

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Ajarannya tidak hanya pada doktrin keimanan dan ketakwaan tetapi juga mengatur tentang etika dan moral. Hal-hal kecil mulai dari berpakaian, bersuci, makan, minum, bahkan adab tidur, diatur oleh Islam. Islam juga mengajarkan kita untuk menutup aurat bagi kaum muslimin dan muslimat. Menutup aurat berarti memakai pakaian yang mengandung hikmah, tak lain dan tak bukan untuk menjaga kehormatan dan kesucian. Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian rohani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya.

Salah satu indikator keislaman seorang muslimah yang secara eksplisit disebutkan dalam al-Quran dan Hadits adalah pilihannya untuk mengenakan jilbab secara *istiqamah* (konsisten). Selain merupakan bentuk kepatuhan menjalankan syariat Allah SWT, beberapa manfaat serta hikmah berjilbab diantaranya: meneguhkan identitas sebagai muslimah, menjaga kehormatan diri dan orang lain yang melihatnya, memelihara rasa malu, dan sebagainya.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamin* telah mengatur dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Dalam Islam di antara kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah Jilbab. Jilbab adalah suatu bentuk pakaian yang menutupi aurat wanita bila keluar rumah dan berhadapan dengan laki

laki. Karena jilbab akan menjauhkan wanita dari fitnah serta mengontrol setiap tindak tanduknya. Dalam al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 59 Allah berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلْأَزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹

Menurut M. Quraish Shihab penafsiran ayat di atas adalah sebelum turunnya ayat tersebut cara berpakaian wanita merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir bisa dikatakan sama. Untuk menghindari gangguan dari lelaki yang usil serta untuk menambah kehormatan wanita muslimah ayat diatas turun menyatakan: Hai Nabi Muhammad katakanlah pada istri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita muslimah dan sebagai wanita yang merdeka sehingga tidak diganggu oleh lelaki usil.²

Para ahli tafsir sepakat bahwa jilbab mempunyai arti pakaian yang longgar, serta luas dan menutupi kepala dan dada. Jelasnya, ada dua jenis

¹Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI.1989), hlm. 678.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 319-320

penutup kepala yang biasa dikenakan kaum wanita, pada masa turunnya al-Quran. *Pertama*, penutup kepala yang berukuran kecil, biasanya disebut kerudung, dan dipakai di dalam rumah. *Kedua*, jenis penutup kepala yang ukurannya lebih besar sehingga dapat juga menutup bagian-bagian tubuh lainnya, dan biasanya dipakai ketika keluar rumah.³

Perempuan ibarat intan permata yang harus dijaga keindahannya dan tidak boleh dipamerkan dengan sembarangan seperti batu kerikil yang berserakan di jalanan. Namun sayang sekali, banyak wanita yang tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Menganggap jilbab sebagai hal yang kuno dan rela meninggalkan jilbabnya hanya karena ingin tampil menarik di hadapan lawan jenis. Akibatnya, tentu saja buruk.

Motivasi berjilbab merupakan bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohaniyah yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran agama. Jadi motivasi pada seseorang bukan saja menunjuk pada dorongan yang timbul, namun sudah menunjuk pada perilaku serta tujuan yang akan dicapai. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Senada juga dengan pendapat Sardiman menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak

³Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), hlm. 86-87

atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁴

Dengan mengenakan jilbab, seorang muslimah akan selalu termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Pakaian itulah nantinya yang akan membantu memotivasi diri untuk selalu mendekati diri kepada Allah, jilbab itulah yang nantinya membuka pintu kebaikan. Kemudian, akan terbukalah pintu kebaikan lainnya.

Dewasa ini pemakaian jilbab di kalangan generasi muda semakin marak dan trendy. Fenomena yang penulis temukan di sekolah-sekolah masih adanya siswi yang memakai jilbab tetapi tidak dari motivasi dirinya sendiri melainkan karena peraturan sekolah. Hal ini terlihat masih adanya siswi yang memakai jilbab tetapi tidak mencerminkan perilaku yang Islami. Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang jilbab bagi santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak tahun pelajaran 2016/2017 sebagai subjek penelitian. Kenyataan yang penulis dapatkan bahwa terdapat beragam akhlak santri yang tampak walaupun mereka berjilbab. Sebagai contoh ada santri yang kurang menjaga kebersihan, malas dalam menuntut ilmu, kurang istiqomah dalam beribadah.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul: "*Motivasi Berjilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak*". Penulis berharap dapat mengetahui motivasi santri Pondok

⁴AM, Sardiman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 73-74

Pesantren Anwar Futuhiyah dalam mengenakan jilbab, apakah sesuai dengan syari`at Islam ataukah ada faktor-faktor lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh motivasi intrinsik berjilbab terhadap akhlak?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak?
3. Seberapa besar pengaruh variabel motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh motivasi intrinsik berjilbab terhadap akhlak.
- b. Menganalisis pengaruh motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak.
- c. Menganalisis pengaruh variabel motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak secara bersama-sama/simultan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan antara lain:

- a. Teoritis
 - 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan/kepuustakaan kependidikan tentang motivasi

berjilbab, khususnya seberapa jauh akhlak hubungannya dengan motivasi berjilbab.

- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan agama Islam dan sebagai acuan untuk mengetahui secara pasti tentang motivasi santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah dalam mengenakan jilbab.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan teoritis dalam proses penelitian selanjutnya yang terkait dengan pokok permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

b. Praktis

- 1) Bagi Pondok, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi kelangsungan implementasi motivasi berjilbab dan pengaruhnya bagi akhlak santri di pondok pesantren Anwar Futuhiyah sehingga dalam praktiknya seluruh santri bisa dengan senang hati terlibat didalamnya. Manfaat lainnya adalah dapat menjadi pertimbangan dalam proses keberlanjutan lembaga untuk jangka panjang. Lebih dari itu, untuk memperteguh hati santri dalam mengenakan jilbab, meluruskan motivasi santri dalam mengenakan jilbab dan dapat memberikan pemahaman tentang jilbab yang sesuai dengan syari'at islam.
- 2) Bagi mahasiswa, diharapkan sebagai referensi yang berguna dalam penelitian maupun penulisan selanjutnya.

- 3) Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kenyataan di suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan teori yang ada tentang pengaruh motivasi berjilbab terhadap akhlak santri. Hasil penelitian ini dapat menjadi data empirik bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

D. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini disusun secara sistematis agar dapat mempermudah dalam membaca dan memahami isi dari penelitian, yang terbagi dalam tiga bagian. Pada bagian awal tesis ini berisi: Sampul, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar dan Daftar isi. Bagian kedua merupakan pokok-pokok tesis yang disajikan dalam bentuk BAB dan terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahuluyang mengkaji hasil-hasil yang terkait/relevan dengan persoalan akademik penelitian yang sedang dilakukan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu: tesis, disertasi, jurnal, dll dan kerangka teori yang terkait motivasi berjilbab Siswi di pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman.

Bab III berisi tentang Metode penelitian, yaitu bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa analisis motivasi berjilbab Siswi di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak.

Bab V berisi penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, kemudian diakhiri dengan saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu (*prior research on topic*), mengkaji hasil-hasil yang terkait/relevan dengan persoalan akademik penelitian yang sedang dilakukan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu: tesis, disertasi, jurnal, dll. Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan *State Of The Art* atau penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan motivasi berjilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan One Restia Yuniar⁵, tentang “Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri”, menunjukkan adanya pengaruh dari pemakaian jilbab terhadap perilaku siswi kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri sekalipun tidak menyeluruh atau sepenuhnya. Mereka yang berjilbab lebih santun dalam bertutur kata dan berperilaku, lebih pandai menjaga sikap dalam pergaulan dengan lawan jenis, lebih mengontrol sikap dan perbuatan, tidak melakukan perbuatan yang melanggar syariat islam. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian.

⁵ One Restia Yuniar, Pengaruh Peemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri, <http://eprints.ums.ac.id/28236/>, 2014, diakses 04 Desember 2017

2. Penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak dan Faridah⁶, dalam jurnalnya “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Hal ini diperoleh berdasarkan tabel ANNOVA diperoleh nilai probabilitas *Sig.* sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$, artinya ada pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi pendidikan agama Islam universitas Islam riau. Kemudian untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab dapat diperoleh berdasarkan tabel *Model Summary* yang menampilkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,453, dan angka 0,453 pada tabel interpretasi koefisien korelasi terletak pada interval 0,40 – 0,599 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat. Motivasi berjilbab dipengaruhi oleh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan sebesar 18,9%, sedangkan sisanya 81,1% dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian.

⁶Ali Noer, Syahraini Tambak dan Faridah, “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)”, <http://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/630>, 2016 diakses tgl 04 desember 2017

3. Mami Hajarrah⁷ dalam penelitiannya yang berjudul Sikap dan perilaku keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta penelitiannya menyampaikan bahwa Pengetahuan keagamaan memberikan efek yang paling besar terhadap pembentukan sikap keagamaan Mahasiswa. Pada dasarnya pengetahuan diperoleh oleh Mahasiswa semenjak dalam keluarga, sekolah hingga mereka berstatus sebagai mahasiswa. Sepanjang kehidupannya mahasiswa sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik disadari ataupun tidak, melalui berbagai media informasi yang ada. Perilaku keagamaan mahasiswa secara langsung dan positif dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan dan sikap keagamaan. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada obyek penelitian dan variabel yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang.
4. Tesis Rohendi Tarlan⁸, dengan judul Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku keagamaan Di SLTP: Studi Kasus tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Katapang dan Kepala Madrasah Mts Al-HAQ Margahayu Kabupaten Bandung. Mengemukakan bahwa sivitas akademika sekolah sangat penting untuk melaksanakan proses pembinaan dan nilai-nilai dan perilaku siswa dengan cara dan upaya yang harus dilakukan. Proses penanaman dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki ke khasan

⁷Mami Hajarrah, *Sikap dan perilaku keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/download/2107/1754> diakses 04 desember 2017

⁸Rohendi Tarlan, *Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku keagamaan Di SLTP: Studi Kasus tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Katapang dan Kepala Madrasah Mts Al-HAQ Margahayu Kabupaten Bandung*⁸ <http://repository.upi.edu/1106/>, 2000 di akses 04 desember 2017

tersendiri. Sedangkan penulis lebih fokus pada penelitian perilaku keagamaan sisiwi-siswi yang yang berhubungan dengan motivasi berjilbab.

5. Prananda Genta Reza⁹ dalam tesisnya Pengaruh motivasi dan disiplin terhadap kinerja tenaga kependidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016. Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Oleh karena itu, faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut. Perbedaan dengan penulis adalah penulis lebih fokus pada motivasi berjilbab yang berhubungan dengan perilaku keagamaan.
6. Budiastuti¹⁰ dalam penelitiannya yang berjudul Jilbab dalam perspektif Sosiologi Studi pemakaian jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tesis ini membahas tentang jilbab dalam perspektif sosiologi, yang menekankan pada penelitian tentang makna jilbab di lingkungan Fakultas Hukum UMJ. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, studi ini menunjukkan bahwa makna jilbab di lingkungan Fakultas Hukum UMJ merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa Agama, yang direalisasikan dalam berbagai bentuk dan

⁹Prananda Genta Reza, Pengaruh motivasi dan disiplin terhadap kinerja tenaga kependidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2016 [digilib.unila.ac.id/21913/3/TESIS TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/21913/3/TESIS_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf), 2016 diakses tanggal 04 desember 2017

¹⁰Budiastuti, Jilbab dalam perspektif Sosiologi Studi pemakaian jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315937-T31899-Jilbab%20dalam.pdf>. Diakses tanggal 04 desember 2017

model maupun cara berjilbab. Dalam hal ini, jilbab melekatkan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk mempercantik diri dan symbol identitas muslim. Sedangkan penulis lebih menekankan pada motivasi berjilbab santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah dan pengaruhnya pada perilaku keagamaan keseharian santri.

7. Yasinta Fauziyah¹¹, meneliti Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community yang dilihat dari tiga hal yaitu alasan perempuan bergabung dengan Solo Hijabers Community, pemaknaan jilbab bagi anggota Solo Hijabers Community dan aktivitas Solo Hijabers Community. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data diperoleh dari studi pustaka, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, informan yaitu Solo Hijabers Community yang terdiri dari komite dan anggota. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, (1) Alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena mereka haus akan ilmu agama, komunitas muslimah dengan anggota mayoritas kaum muda dan kegiatan-kegiatan

¹¹Yasinta Fauziyah, Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community). jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3620, 2014 diakses tanggal 04 desember 2017

yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community (religi, *charity* dan *fashion*). (2) Pemaknaan jilbab oleh anggota Solo Hijabers Community, Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung dan suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan lingkungan keluarga yang islami. (3) Aktivitas Solo Hijabers Community antara lain kegiatan religi, *charity* (amal) dan *fashion*. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan *stylis* ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkontruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan seorang yang *fashionabel*.

8. Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah¹², meneliti Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), dengan hasil penelitian bahwa dua dari subjek penelitian ini yaitu subyek D dan Y mempunyai motivasi instrinsik untuk berjilbab, dan satu subjek yaitu F belum

¹²Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah, Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/143/132, 2014, diakses tanggal 04 desember 2017

mempunyai motivasi instrinsik yang mendalam ketika memutuskan berjilbab. Ketiga subjek dalam penelitian ini mempunyai motivasi ekstrinsik, yaitu dukungan dari luar dalam memakai jilbab seperti dari orangtua, keluarga, teman, dan pasangan. Namun hanya dua orang Subyek penelitian ini yang masih konsisten berjilbab, yaitu subjek D dan Y, dimana mereka mempunyai motivasi intrinsik sekali ekstrinsik untuk terus berjilbab. Sementara subjek F sudah tidak berjilbab lagi karena tidak mempunyai motivasi instrinsik yang kuat dan motivasi ekstrinsiknya pun sudah berkurang sekarang. Radhiya Bustan, Abdullah Hakam Syah, dalam Jurnal AL AZHAR SERI HUMANIORA, Vol.2 No.3 Maret 2014, menuliskan alah satu indikator keislaman seorang muslimah yang secara eksplisit disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadis adalah pilihannya untuk mengenakan jilbab secara istiqomah. Selain merupakan bentuk kepatuhan menjalankan Syari'at Allah SWT, disebutkan beberapa hikmah serta manfaat berjilbab. Diantaranya: meneguhkan identitas sebagai muslimah, menjaga kehormatan diri dan orang lain yang melihatnya, memelihara rasa malu dan sebagainya.

9. Desi Erawati¹³, meneliti Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemakai jilbab ternyata memiliki argumentasi

¹³Desi Erawati, Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang), <https://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/fenomena-berjilbab-di-kalangan-mahasiswi.pdf>. 2005. Diakses tanggal 04 desember 2017

yang beragam untuk berjilbab yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang pendidikan, keluarga dan lingkungan social mereka. Mereka memahami jilbab sebagai pakaian keseharian yang menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan untuk melindungi diri dari kejahatan dan menutupi kekurangan yang ada dalam tubuh mereka. Tetapi, pemahaman mereka tersebut ternyata tidak sinkron dengan sikap mereka dalam memakai jilbab. Dengan kata lain, banyak dari mereka memakai jilbab sekedar formalitas.

10. Al Musyafak¹⁴, berjudul “Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang Tahun 2010”. Dalam penelitian ini membahas adanya perbandingan antara prestasi pendidikan agama Islam dengan perilaku sosial siswa. Dalam penelitian ini terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh r hitung = 0,338 sedangkan r tabel pada signifikan 5% = 0,195 dan r tabel pada signifikan 1% = 0,254 pada taraf signifikansi 5% dan 1% maka $r_h > r_t$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.
11. M. Abdul Aziz¹⁵, berjudul: “Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab Terhadap Akhlak Siswi SMUN 5 Semarang”. Dalam penelitian ini membahas adanya pengaruh antara motivasi memakai jilbab dengan akhlak siswi

¹⁴ Al Musyafak, “Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang Tahun 2010”. <http://eprints.walisongo.ac.id/3180/>, diakses tanggal 04 Desember 2017

¹⁵ M. Abdul Aziz, berjudul: “Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab Terhadap Akhlak Siswi SMUN 5 Semarang”. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2004-mabdulaziz-654>, diakses tanggal 04 Desember 2017

SMUN 5 Semarang. Berdasarkan hasil dari data yang telah diperoleh menunjukkan angka yang signifikan sehingga secara total diperoleh nilai secara empiris sebesar 16,6. Setelah dikonsultasikan dengan *F tabel* diperoleh, untuk taraf kepercayaan 1% = 4,00 dan untuk taraf kepercayaan 5% = 7,08. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternyata nilai motivasi berpakaian jilbab mempunyai hubungan dengan akhlak siswi jauh di atas nilai harga *F tabel*. Jadi hipotesa yang menyatakan “terdapat hubungan positif antara motivasi berpakaian jilbab dengan akhlak siswi SMU N 5 Semarang” dapat diterima kebenarannya.

12. Agus Slamet¹⁶, berjudul: “Pengaruh Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP NU 07 Brangsong Kendal”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara ketaatan beribadah siswa terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal dengan ditunjukkan (0,387) taraf signifikansi 5% (0,2940) dan taraf 1% (0,380) hasil print out uji statistik korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa ketaatan beribadah mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ketaatan beribadah dan perilaku sosial siswa.

¹⁶ Agus Slamet, Pengaruh Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP NU 07 Brangsong Kendal. <http://eprints.walisongo.ac.id/3800/>, diakses tanggal 04 Desember 2017

13. Muhammad Saprudin¹⁷ dalam Jurnal Studi Al Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qurani, Vol.12 No.2 tahun 2016 tentang motivasi pemakaian jilbab mahasisiwi islam Universitas Negeri Jakarta, melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasisiwi islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab, khususnya yang baru memakai jilbab semenjak memasuki kampus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.
14. Nurul Mubin, S.Pd.I¹⁸ dalam tesisnya, Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa Mts Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya, melakukan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan keagamaan di Mts Negeri Cikatomas Tasikmalaya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini berdasarkan atas prinsip metode deskriptif, dengan populasi sebanyak 502 diambil sampelnya secara acak sejumlah 50 orang. Sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif dan tidak mengambil sampel secara acak.
15. Sri Mulyo Hartati¹⁹, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh sumber daya manusia sekolah terhadap perilaku siswa (Studi kasus pada SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan Sumber Daya Manusia bagikepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa di SMK Muhammadiyah 1 kotaTegaldan

¹⁷ Muhammad Syafrudin, Motivasi pemakaian jilbab mahasisiwi UIN Jakarta. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/3840/2860>, diakses tanggal 04 Desember 2017.

¹⁸ Nurul Mubin , S.Pd.I, Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa Mts Negeri Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya.

¹⁹ Sri Mulyo Hartati, Pengaruh sumber daya manusia sekolah terhadap perilaku siswa (Studi kasus pada SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal).

pengaruhnya terhadap perilaku siswa SMK 1 Kota Tegal. Objek penelitiannya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Sedangkan penulis objek penelitiannya yaitu di pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Metode yang digunakan juga berbeda, karena penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Secara garis besar persamaan penelitian sebelumnya diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi berjilbab, sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitiannya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Teori Motivasi

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (Psikologi) Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal : 7.

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.²¹

Pendapat menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik Motivasi adalah hal yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan.²² Sedangkan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zein Motivasi adalah alat yang mendorong manusia untuk berbuat, alat yang menentukan arah perbuatan atau alat untuk menyeleksi perbuatan.²³ Sedang menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁴ Sedangkan menurut King Laura A²⁵, motivasi dapat berupa Motivasi Instrinsik (*instrinsic motivation*) dan Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*).

2. Motivasi instrinsik (*instrinsic motivation*) sebagai variabel X₁

Menurut King Laura A²⁶ Motivasi Instrinsik (*instrinsic motivation*) merupakan suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata demi kesenangan atau kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut. Motivasi instrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organismik (otonomi, kompetensi dan keterhubungan seperti rasa ingin tahu, tantangan dan

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, hlm. 756.

²²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung : Bumi Aksara, 2003), hlm. 156.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 183.

²⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja grafindo Persada, 1996), hal.71

²⁵ L. A. King, Psikologi Umum, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

²⁶ L. A. King, Psikologi Umum, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

usaha), aktualisasi diri dan sebagainya. Ketika pribadi termotivasi secara instrinsik, maka pribadi tersebut terlibat dalam perilaku karena menikmatinya.

Sedangkan Sumadi Suryabrata²⁷ berpendapat bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri misalnya seseorang yang membaca tidak perlu ada yang mendorongnya ia telah mencari sendiri buku untuk dibacanya.

Sedangkan Namawi²⁸ berpendapat bahwa motivasi instrinsik adalah pendorong yang bersumber dari dalam diri individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat dan makna aktivitas yang dilaksanakan. Dengan kata lain motivasi ini bersumber dari ketertarikan kepada aktifitas, keinginan untuk berkembang, senang dan menikmati aktifitas positif. Adapun indikator dari motivasi instrinsik menurut King Laura A yaitu:

- 1) Ketaatan untuk menjalankan perintah Agama
- 2) Kesadaran untuk memakai jilbab setiap keluar rumah
- 3) Kesadaran untuk menjaga kehormatan perempuan
- 4) Merupakan identitas muslimah
- 5) Penghayatan untuk selalu menjadi lebih baik dari kemarin
- 6) Kepatuhan untuk menutup aurat
- 7) Kepatuhan untuk menjadi muslimah kaffah

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 72

²⁸ Nawawi, Hadari. (2006). *Evaluasi dan manajemen kinerja di lingkungan perusahaan dan industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- 8) Kesadaran untuk mempercantik batiniyah
- 9) Kesadaran untuk menjauhkan diri dari maksiat
- 10) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- 11) Melindungi tubuh dari panas dan dingin
- 12) Menjaga dan melindungi kesucian
- 13) Menjaga dan melindungi kemuliaan seorang perempuan
- 14) Membentuk perilaku yang positif
- 15) Menjadikan ketenangan di dalam hati

3. **Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) sebagai variabel X₂**

Menurut King Laura A²⁹ Motivasi Ekstrinsik merupakan keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan eksternal seperti penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Ketika pribadi termotivasi secara ekstrinsik, maka pribadi tersebut terlibat dalam perilaku tertentu karena ganjaran eksternal, seperti pujian orang lain, menghindari kekecewaan orang tua, melindungi diri dan lainnya.

Sumadi Suryabrata³⁰ berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian, ia mau melakukan sesuatu misalnya, seorang anak mau belajar karena ia mau mendapat peringkat pertama dikelasnya.

²⁹ L. A. King, Psikologi Umum, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 72

Sedangkan Namawi³¹ berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah pendorong yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan melaksanakan aktifitas secara maksimal. Misalnya berdedikasi tinggi dalam bersekolah karena prestasi akademik. Indikator dari variabel motivasi ekstrinsik berdasarkan teori Sumadi Suryabrata³² yaitu:

- 1) Perintah dari orang tua
- 2) Adanya peraturan sekolah
- 3) Adanya ajakan teman
- 4) Mengikuti trend mode kekinian
- 5) Keinginan untuk memperluas pergaulan
- 6) Menjauhkan dari gangguan lain jenis
- 7) Agar penampilan terlihat modis
- 8) Fitrah alami ingin tampil cantik
- 9) Menambah rasa percaya diri
- 10) Pemakaian yang mudah, simpel dan praktis
- 11) Keinginan untuk meningkatkan prestasi
- 12) Harapan untuk menyenangkan orang tua
- 13) Mengikuti nilai-nilai budaya
- 14) Mengikuti nilai-moral
- 15) Mewujudkan nilai-nilai pendidikan

³¹ Nawawi, Hadari. (2006). *Evaluasi dan manajemen kinerja di lingkungan perusahaan dan industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

³² Ibid

4. Macam-macam Motivasi Berjilbab

Motivasi berjilbab merupakan tujuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memakai jilbab. Karena persepsi orang mengenai berjilbab itu berbeda-beda, maka mengakibatkan tujuan dari memakai jilbab setiap orang juga berbeda-beda. Akan tetapi secara umum motivasi memakai jilbab itu adalah:

- a. Ingin Mempercantik Diri. Wanita biasanya akan senang apabila ia dikatakan cantik, meski mungkin hal ini tidak diucapkannya di bibir bahwa ia suka dikatakan cantik. Hal ini adalah sunnatullah, karena Allah menciptakan wanita dengan kecenderungan “menarik hati” laki-laki dengan kecantikannya. Rasulullah pernah memerintahkan seorang sahabat untuk melihat mata seorang wanita anshar sebelum ia meminangnya karena kata Rasulullah di dalam mata seorang wanita anshar itu terdapat sesuatu yang membuat seorang laki-laki mempunyai kecenderungan untuk membulatkan tekad meminangnya.³³ Banyak diantara muslimah yang mengenakan jilbab karena ia merasa cantik kalau mengenakan jilbab. Keindahan dan kecantikan adalah sunnatullah, Allah menciptakan sekuntum bunga dengan keindahan, Allah menciptakan hamparan gunung dengan keindahan, Allah menciptakan dunia dan isinya dengan penuh keindahan, begitu pula Allah menciptakan wanita dengan penuh keindahan. Alasan mengenakan jilbab di kalangan muslimah karena ia merasa cantik

³³Shodiq Burhan, *Engkau lebih cantik Dengan jilbab*, (Jakarta: Darul- Haq, 2008), hlm, 45-49

apabila mengenakan jilbab adalah alasan yang wajar. Apalagi sekarang ini banyak sekali jilbab yang cantik dengan mode yang masih dianggap syar'i. Dari kaca mata laki-laki, memang apabila seorang wanita mengenakan jilbab ia akan terlihat lebih anggun, cantik dan yang lebih penting lagi ia terlihat lebih berwibawa dan menyejukkan di matanya dari pandangan syetan.

- b. **Kebutuhan Aktualisasi Diri.** Alasan kedua kenapa seorang wanita berjilbab adalah menjaga diri dari pandangan yang dapat menimbulkan syahwat. Sebagai contoh, orang yang bekerja di lingkungan berjilbab, maka ia akan “memaksakan” dirinya untuk ikut berjilbab. Dan dengan berjilbab identitas keislaman seorang muslimah dapat diketahui. Alasan yang kedua ini tidaklah disalahkan, tetapi dalam suatu skala kadar “kepatutan” alasan yang masih rendah. Namun demikian dengan seiring berjalannya waktu ia akan menyesuaikan dengan sendirinya. Sebagaimana dulu ketika Rasulullah dari Madinah kembali ke Makkah dimana ketika itu kekuatan pasukan Rasulullah tidak mungkin tertandingi oleh pasukan Quraisy Makkah. Maka dengan “terpaksa” Abu Sofyan dan penduduk Makkah lainnya berbondong-bondong memeluk Islam. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu penduduk Makkah menjadi sadar bahwa Islam adalah ajaran yang benar.³⁴
- c. **Kebutuhan Menjaga Diri.** Sebagaimana Allah wahyukan di Surat Al Ahzab, bahwa jilbab dikenakan adalah untuk penjagaan diri. Fakta

³⁴Murtadha, Muthahhari., *Wanita dan Hija* , (Jakart: Lentera.,2000), hlm. 431-433.

membuktikan, bahwa dengan perempuan memakai jilbab, tangan-tangan jahil laki-laki atau niat jahat laki-laki yang lain dapat diminimalisir dengan mengenakan jilbab. Banyak laki-laki jahil yang mengurungkan niat jahatnya jika “calon korbannya” adalah seorang perempuan berjilbab. Dan laki-laki lebih terjaga pandangannya dengan wanita yang mengenakan jilbab.³⁵

- d. Menerima dan Melaksanakan Perintah Allah. Alasan yang keempat adalah seorang muslimah mengenakan jilbab karena ia melihat bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah adalah harus dilaksanakan tanpa kecuali. Alasan ini timbul karena semata-mata muslimah lebih melihat bukan suatu kepatutan apabila apa yang diperintahkan oleh Allah di dalam al Qur'an tidak dilaksanakannya.³⁶

5. Fungsi Motivasi Berjilbab

Penggunaan jilbab dikhususkan untuk wanita dan tidak untuk laki-laki, karena wanita pada umumnya menjadi pusat perhatian dan target laki-laki. Karena itu untuk menjadi kehormatan dan kemuliaannya, wanita tidak boleh keluar rumah dengan memakai pakaian terbuka, atau berjalan dengan langkah yang genit. Karena itulah Islam menyuruh wanita untuk menggunakan jilbab di manapun mereka berada agar harga dirinya terjaga dan tidak menjadi sumber fitnah dan keburukan bagi orang lain. Dengan demikian jilbab yang merupakan bagian dari busana muslimah secara garis besar juga berfungsi sebagai:

³⁵Surtiretna dan Nina., *Anggun Berjilbab*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 75-78.

³⁶Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka.,2009), hlm :

a. Pembeda.

Jilbab akan membedakan seorang wanita yang memiliki kehormatan dari yang lainnya.³⁷ Wanita berjilbab harus menjadi contoh kepada setiap wanita baik yang berjilbab atau tidak. Setiap gaya jalinan jilbab yang dicirikan harus sesuai, cantik, dan memenuhi tuntutan baik untuk pertemuan atau kerja, jalan-jalan, atau bersantai. Apabila wanita berjilbab mengenakan jilbab dengan betul dan sesuai dengan tempatnya, hal itu sangat diharapkan menjadi tindakan dakwah untuk mengajak wanita lain agar berjilbab seperti halnya.³⁸

Dengan demikian, setiap yang ditampilkan wanita berjilbab umumnya menjadi contoh segelintir wanita mungkin kurang pengetahuan tentang keterampilan berjilbab, termasuk pengetahuan dan keterampilan cara menjalin dan modifikasi gaya jilbab. Mereka belajar dari apa yang mereka lihat. Jika setiap wanita berjilbab bersikap prihatin tentang pemakaian jilbab dan tahu peran dakwah yang dijalankan melalui tampil berjilbab, sudah pasti lebih banyak lagi wanita yang belum berjilbab timbul keinginannya untuk berjilbab. Mereka merasa bukan saja dapat memenuhi kewajiban agama, melainkan juga bangga karena digolongkan dalam kumpulan wanita yang menampilkan *image* wanita berjilbab yang sopan dan anggun.

b. Pembentuk Perilaku.

³⁷Amani Zakariya Ar- Ramadi, *Alhamdulillah Putriku Berjilbab*, (Solo: Zam-zam, 2010), hlm. 21.

³⁸Yasmin Siddik, *Tampil Gaya Dengan Jilbab*, (Jakarta: PT Agro Media Pustaka, 2007), hlm. 12.

Fungsi jilbab sebagai pembentuk perilaku, jilbab bisa mengarahkan tingkah laku orang yang memakainya. Jilbab yang dikenakan karena kesadaran iman, akan mampu mengontrol setiap sikap dan tindakan yang menjurus kepada maksiat. Dan karena tingkah laku maksiat ini, maka akan terbentuk tingkah laku yang penuh ketaatan terhadap nilai-nilai Islam. Dalam berkerudung harus benar-benar rapat, jangan sampai terjulur meskipun hanya sehelai rambut, baik di depan, di dekat telinga, maupun di belakang. Kita benar-benar memperhatikan kepada siapakah perhiasan boleh diperlihatkan.³⁹

Wanita muslimah yang benar-benar dituntut oleh keimanannya dan menerima pendidikan Islam yang logis tidak mengenakan jilbab hanya sebagai suatu kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dari ibu atau nenek mereka, seperti pria dan wanita yang berusaha menjelaskan tanpa bukti-bukti yang logis. Wanita muslimah mengenakan jilbab berdasarkan keyakinannya bahwa ini perintah dari Allah, yang menunjukkan perlindungan bagi wanita muslimah, untuk menjadikannya memiliki ciri yang berbeda dan menjauhkannya dari imoralitas dan dosa. Karena itu ia menerimanya dengan sukarela dan dengan kepatuhan yang kuat.

c. Pembentuk Emosi.

Dalam aspek emosional, jilbab bisa menumbuhkan rasa cinta dan benci, marah atau sayang, suka ataupun tidak suka. Dia akan lebih

³⁹Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaiannya Penutup Aurat Istri Nabi saw*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 63

mudah menumbuhkan perasaan yang positif terhadap sesamanya bila dibandingkan dengan yang tidak memakai jilbab. Dengan demikian seorang muslimah yang mengenakan jilbab akan merasakan ketenangan di dalam hatinya. Karena *pertama*, dia sudah menjalankan syari'ah Islam yang telah dibebankan kepadanya. *Kedua*, merasa aman dan tentram dari gangguan orang-orang jahil dan orang-orang yang suka memfitnah. *Ketiga*, dia akan bisa menjaga emosinya apabila akan melakukan perbuatan keji, seperti: mencuri, berbicara kotor, berbohong dan lain sebagainya.⁴⁰

Jilbab sebagai fungsi yang pertama agar menjaga kehormatan seorang muslimah dalam arti tidak melanggar perintah Allah SWT. Bagaimanapun terhormatnya dan sopan tingkah laku seorang muslimah kalau tidak mampu mengontrol emosinya, maka semua itu tidak berarti. Menutup aurat dan sopan diperlukan agar identitas sebagai perempuan baik-baik menjadi jelas bahwa jilbab menjaga kehormatan, tingkah laku yang sopan dan iman yang kuat, serta mampu mengontrol emosi, sekaligus perlu dimiliki oleh perempuan muslimah.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 64.

6. Akhlak Sebagai Variabel Y

a. Teori Akhlak

Sahilun A⁴¹ berpendapat “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun خُلُقُ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak dalam islam sangatlah menjadi faktor pembeda atau pembeda yang menunjukkan perilaku hidup umat manusia dari umat pemeluk agama lain. Karakteristik akhlak ini dapat diterapkan atau sesuai untuk semua kelas individu baik ditinjau dari ras, suku, lingkungan, kehidupan sosial masyarakat dan lain sebagainya. Menurut Qardhawy dalam Daras⁴² karakteristik akhlak ada tujuh, yaitu:

- 1) Moral yang beralasan serta dapat difahami. Akhlak yang harus disandang oleh seluruh umat islam bukanlah sesuatu yang bersifat dokmatis, tetapi sesuatu yang logis dan masuk akal. Maksudnya logis adalah dapat diargumentasikan dan dapat diterima oleh naluri manusia dan akal sehat. Hal ini mencakup tentang pembahasan tentang kebaikan atau kemaslahatan dan keburukan yang dilarang olehNya.
- 2) Moral Universal. Dalam hal ini moral bersifat umum, berlaku untuk semua umat di dunia, tidak terbatas atas ras, suku, kebangsaan, golongan, kesukuan atau kaum. Pada dasarnya, moral universal ini didasarkan oleh karakter manusia, jadi setiap umat

⁴¹ Sahilun A. 1980. *Nasir, Etika dan Problematikanya Dewasa ini*. PT. Al-Ma'arif: Bandung

⁴² <http://pengantarstudiislamamellia.blogspot.co.id/2015/12/kosep-islam-tentang-islam.html>

akan memiliki landasan moral yang seharusnya sama, tidak dibedakan.

- 3) Kesesuaian dengan fitrah manusia. Islam memberikan pengakuan terhadap status manusia sebagai ciptaan Allah yang diberikan fitrah, keinginan, kecenderungan dan dorongan dari dalam jiwanya untuk berbuat. Manusia diperbolehkan untuk memiliki apa saja yang dia sukai, dan melakukan apa saja yang ingin dia kerjakan asalkan tidak menyimpang dari ajaran islam. Islam datang untuk memberikan batasan-batasan demi kebaikan-kebaikan hidup manusia di dunia. Islam tidak mengubah fitrah yang ada pada diri manusia melainkan menyempurnakannya atau melengkapinya agar manusia dapat bertindak secara bijaksana terhadap apa yang ada dalam dirinya agar dalam kehidupannya dapat bersikap dengan baik sesuai dengan batasan yang dijelaskan.
- 4) Memperhatikan realita. Seperti yang telah dijelaskan pada poin satu bahwa moral islam adalah sesuatu yang logis dan sesuai nurani manusia. Realita adalah hal yang mengarah pada keadaan manusia sehari-hari yang menunjukkan keinginan manusia pada hal-hal yang bersifat duniawi, sebab hal itu tentu tidak mungkin dapat dihilangkan dari diri manusia sebagai makhluk sosial. Al-quran tidak mengekang manusia untuk tidak melakukan apa yang secara alamiah dia inginkan, hanya saja Al-quran mengatur kita agar kita bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan sesuai

dengan akal sehat dan pertimbangan kebaikan bersama. Dapat dicontohkan, kita tentu tidak bisa berbuat baik atau menganggap seorang musuh sebagai kawan, akan tetapi al-quran memberikan batasan agar bahwa kita tidak boleh berlaku tercela sekalipun kepada musuh kita, kita harus berlaku adil dengan tidak melakukan pelanggaran. Dalam konteks lain yang lebih universal dapat dijelaskan bahwa memandang realita maksudnya adalah memberikan kita kebebasan untuk berperilaku tetapi tetap harus berpegang pada al-quran.

- 5) Moral positif. Dalam islam, selain seseorang itu harus memiliki moral yang baik dia harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi cekaman sosial politik yang terjadi di luar. Sering kita jumpai bahwa manusia cenderung terbawa oleh arus yang terjadi di lingkungannya, bisa saja seseorang yang tadinya memiliki moral yang baik tetapi karena mengikuti trend sosial yang salah maka akan menyebabkan moralnya menjadi tidak baik. Oleh karena itu, dalam al-quran telah dijelaskan pula bahwa sebagai seorang mukmin kita tidak diperkenankan untuk tinggal diam melihat kemunduran kondisi sosial dan politik yang terjadi, maka selain kita harus tetap mempertahankan moral islam kita, kita juga diperintahkan untuk mengubah semua paradigma sosial politik yang salah dimulai dari diri kita sendiri.

- 6) Komprehensifitas. Moral islam adalah sebuah batasan dan cakupan yang kompleks. Tidak benar anggapan sebagian orang tentang islam yang menganggap bahwa islam hanyalah tentang kegiatan keagamaan, ibadah, seremonial dan sebagainya yang mendekatkan diri sebagai umat kepada Tuhannya. Lebih dari itu, islam mengatur pula bagaimana kita sebagai makhluk sosial untuk berperilaku sesuai porsinya sehingga kita sebagai umat islam akan memiliki nilai susila yang tinggi dan ajaran yang luhur. Moral islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, serta hubungan manusia dengan manusia.
- 7) Keseimbangan hidup atau Tawazun. Dapat digambarkan secara umum bahwa kita harus bersikap adil terhadap apapun yang ada di dunia ini. Sebagai makhluk individu kita harus adil terhadap kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan ruh dan raga kita. Jika dilihat dari konteks manusia sebagai makhluk hidup dengan Tuhannya maka dapat digambarkan bahwa manusia sebagai kholifah di dunia ini, maka kita harus dapat memanfaatkan apa yang ada di dunia ini seoptimal mungkin untuk kesejahteraan kita selama ada di dunia, namun demikian kita juga harus ingat bahwa pemenuhan bekal kita di akhirat sebagai makhluk Tuhan yang pasti akan kembali juga harus dipenuhi.

Indikator dari akhlak berdasarkan teori Sahilun A⁴³, yaitu:

⁴³ Ibid

- 1) Tingkah laku yang sopan
- 2) Mampu mengontrol emosi
- 3) Menjalankan segala perintah Nya
- 4) Patuh pada orang tua
- 5) Mencintai Rosulullah
- 6) Memiliki sifat yang terpuji
- 7) Menjaga adab pergaulan
- 8) Menjaga hidup bersih dan merawat kebersihan lingkungan
- 9) Hormat pada Guru
- 10) Berperilaku santun pada sesama
- 11) Hormat pada yang lebih tua
- 12) Membiasakan berbicara dengan sopan
- 13) Menjaga hidup toleran
- 14) Melaksanakan kebaikan sosial
- 15) Menjadi siswi yang ulet, sabar dan pekerja keras

b. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan

Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari. Dan akhlak seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang Muslim agar dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan ridho dan petunjuk dari

Allah, sehingga dalam menjalani hari-hari tidak terdapat kendala yang berarti.

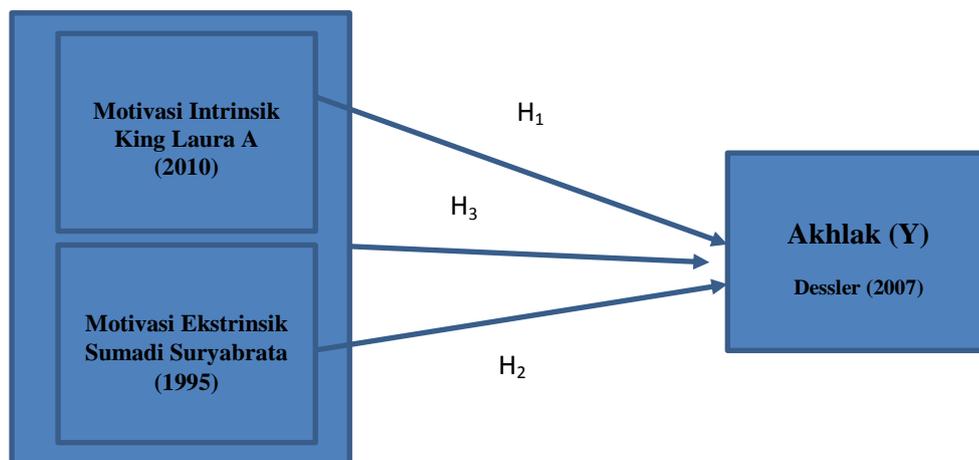
Akhlak dapat menentukan perilaku suatu umat yang terwujud dalam moral dan etika dalam kehidupan. Sehingga dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia dapat menentukan pilihan yang terbaik dalam hidupnya. Dalam islam akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman hidup kaum. Maka dari itu umat islam selama masih berpegangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam proses kehidupannya, maka dijamin bahwa kualitas hidup suatu umat akan baik, terhindar dari hal-hal menyesatkan yang dapat membawa pada kehancuran baik di dunia dan di akhirat. Karena semua tatanan kehidupan terdapat dalam sumber tersebut.

Dengan kata lain, akhlak adalah suatu sistem yang mengatur perbuatan manusia baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar. Maka dari itu pentingnya suatu kaum memiliki akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka pikir penelitian



D. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengembangan hipotesis penelitian terkait hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh motivasi intrinsik terhadap akhlak.
2. Pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap akhlak.
3. Pengaruh variabel motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara bersama-sama/simultan.

Jadi, rekapitulasi hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Rekapitulasi Hipotesis

NO	REKAPITULASI HIPOTESIS
1	H1 : Ada pengaruh yang signifikan motivasi instrinsik terhadap akhlak
2	H2 : Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak
3	H3 : Ada pengaruh yang signifikan motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara bersama-sama/simultan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Kuantitatif

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kasus melalui survey. Yang dimaksud dengan korelasional adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin terhadap hubungan antar variable (dua atau lebih hubungan) tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Pendekatan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kuantitatif yaitu melaksanakan penelitian dengan cara yang sistematis, terkontrol dan empiris. Penelitian kuantitatif ini lebih menekankan kepada cara berpikir yang lebih positif yang bertitik tolak dari fakta social yang ditarik dari realitas objektif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka , yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, dan frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistic untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variable tertentu mempengaruhi variable yang lain.

Metode penelitian dengan menggunakan pengukuran dari masing-masing variable yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan

teknik analisa statistic untuk mencari pengaruh variable motivasi instrinsic (XI) dan motivasi ekstrinsik (X2) terhadap akhlak (Y).

Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan skala likert. Skala tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dan referensi dari skala yang sudah ada. Skala tersebut kemudian diujicobakan guna mendapatkan validitas empiric sesuai dengan kriteria dan syarat sebuah skala yang valid dan reliable. Skala yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya kemudian digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa regresi sederhana, analisis korelasi bivariat, dan analisis regresi berganda.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah Santriwati yang ada di lingkungan pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman.
- b. Sedangkan objek penelitian ini adalah Motivasi instrinsic berjilbab, motivasi ekstrinsik berjilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak santri di pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Menurut Sugiyono⁴⁴ pengertian objek penelitian adalah “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

⁴⁴ Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Sedangkan Waktu penelitian dimulai sejak bulan Desember 2017 hingga Maret 2018.

4. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel

Menurut Sugiyono⁴⁵ variabel penelitian adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel ini sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Variabel Bebas (*Independent*), Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Motivasi Instrinsik (X_1) dan Motivasi Ekstrinsik (X_2).
- 2) Variabel Terikat (*dependent*), Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Akhlak (Y).

⁴⁵ Ibid

b. Definisi Operasional Variabel

Definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau menspesifikasikan kejelasan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Menurut Sumanto⁴⁶ setelah variabel penelitian dideskripsikan secara baik, kemudian peneliti menutup uraian teori tiap variabel dengan suatu konstruk. Konstruk atau bangunan pengertian atau konsep yang digunakan dalam penelitian merupakan pendapat peneliti tentang variabel tersebut dimana maknanya akan dipergunakan sebagai landasan dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1) Motivasi Instrinsik (X_1)

King Laura A⁴⁷ berpendapat bahwa motivasi instrinsik (*intrinsic motivation*) merupakan suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata demi kesenangan atau kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut. Motivasi instrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organismik (otonomi, kompetensi dan keterhubungan seperti rasa ingin tahu, tantangan dan usaha), aktualisasi diri dan sebagainya. Ketika pribadi termotivasi secara instrinsik, maka pribadi tersebut terlibat dalam perilaku karena menikmatinya. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul

⁴⁶ Sumanto, (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Yogyakarta: CAPS.

⁴⁷ L. A. King, Psikologi Umum, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik (X_2)

Sumadi Suryabrata⁴⁸ menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian, ia mau melakukan sesuatu misalnya, seorang anak mau belajar karena ia mau mendapat peringkat pertama dikelasnya.

3) Akhlak (Y)

Sahilun A⁴⁹ mendefinisikan kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

5. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling

a. Populasi

Salah satu langkah dalam penelitian adalah menentukan objek yang akan diteliti dan besarnya populasi yang ada. Menurut Sugiyono yang dimaksud populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Sahilun A. 1980. *Nasir, Etika dan Problematikanya Dewasa ini*. PT. Al-Ma'arif: Bandung

Menurut Hadi⁵⁰, populasi dapat didefinisikan sebagai jumlah individu atau produk yang paling sedikit memiliki sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah berjumlah 50 orang.

b. Sampel

Alasan peneliti menggunakan 100 % pada penentuan ukuran jumlah sampel karena populasinya sedikit, jumlah santri putri 50 diambil semua menjadi sampel.

c. Teknik Penentuan Sampling

Karena subjeknya sebesar 50 santriwati kurang dari 100 maka pengambilan jumlah sampel diambil semuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto⁵¹. Di samping itu juga populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen

6. Instrumen Penelitian

Hasil penelitian beserta uji kelaikan instrumen kuesioner dalam penelitian ini akan diuraikan dengan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan, perumusan masalah yang telah ditetapkan dan tindak lanjut pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif yang berorientasi pada penilaian responden terhadap variabel-variabel yang diteliti dan analisis kuantitatif yang berdasar pada rumus dan teknik perhitungan. Teknik perhitungan

⁵⁰ Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Jilid Tiga. Yogyakarta : Penerbit Andi.

⁵¹ Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen angket Motivasi Instrinsik

No	Indikator Motivasi Internal (X ₁)	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	kebutuhan organismik	15,12	2
2	Otonomi	4,9	2
3	Kompetensi	7,11	2
4	keterhubungan seperti rasa ingin tahu	1,10,13	3
5	tantangan dan usaha	2,3,5	3
6	Aktualisasi diri	6,8,14	3
JUMLAH			15

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Eksternal

No	Indikator Motivasi Eksternal (X ₂)	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	pengaruh atau rangsangan dari luar	8,10,11	3
2	Ajakan dari orang lain	3,4	2
3	Suruhan dari orang lain/orang tua	1,12	2
4	paksaan dari orang lain	2,13,14	3
5	pujian orang lain	5,7	2
6	melindungi diri	6,9, 15	3
JUMLAH			15

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Angket Akhlak

No	Indikator Akhlak (Y)	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	budi pekerti	4,7,13	3
2	Perangai	2,12,14	3
3	tingkah laku atau tabiat	1,3,6	3
4	Perilaku hidup	5,8,10	3
5	Memperhatikan realita manusia ditinjau dari ras, suku, lingkungan, kehidupan sosial masyarakat	9,11,15	3
JUMLAH			15

7. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Menurut Ghozali⁵² suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi adalah *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Skor yang ada dibutir item

⁵² Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Y = Total Skor

n = Jumlah Subyek

ΣX = Jumlah Skor X

ΣY = Jumlah Skor Y

Suatu instrumen dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi lebih besar dari r table dan sebaliknya item pertanyaan dinyatakan gugur (tidak valid) jika koefisien korelasi kurang dari nilai r table.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dinyatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghazali)⁵³. Untuk mengetahui suatu alat ukur reliable atau tidak dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono)⁵⁴.

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

R_i = *Alfa Cronbach*

$\sum S_i^2$ = Mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = varians total

K = mean kuadrat antara subyek

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien keandalan (reliabel) sebesar 0,60 atau lebih.

8. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek (*self-report data*), yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian / responden (Indriantoro dan Supomo)⁵⁵. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo)⁵⁶. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Penelitian dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi (Indriantoro dan Supomo)⁵⁷.

b. Data Sekunder.

⁵⁵ Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi 1. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

Melakukan studi pustaka dengan membaca seperti referensi, surat kabar, majalah serta buku catatan selama perkuliahan dan lain-lainnya yang berhubungan dengan penulisan ini. Sedangkan pengolahan data menggunakan SPSS (*sould product solutions statistic*) untuk mempermudah penghitungan dan pengujian hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini data penulis mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner kepada santriwati Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah. Pengumpulan data diperoleh melalui kuisisioner yang diberikan kepada responden dalam hal ini adalah santriwati Anwar Futuhiyyah yang berisi tentang pendapat atau penilaian mereka akan praktek 1). Motivasi Instrinsik 2). Motivasi Ekstrinsik 3). Akhlak. Setiap poin jawaban pada kuesioner ditentukan skornya menggunakan skala Likert. Bobot yang digunakan dalam setiap pertanyaan kepada responden adalah:

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Netral
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

9. Uji Asumsi

a. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan *estimator liner* yang baik. Metode

statistik yang digunakan adalah metode analisis jalur. Sebelum metode ini digunakan perlu diuji terlebih dahulu apakah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1) **Uji Normalitas.**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi data normal (Ghozali)⁵⁸. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Data berdistribusi normal bila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

- a) $H_0 : F(X) = F_0(x)$, distribusi populasi normal
- b) $H_0 : F(X) \neq F_0(x)$, distribusi populasi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas:

- a) Jika probabilitas signifikannya $> 5\%$, H_0 diterima, data berdistribusi normal.
- b) Jika probabilitas signifikannya $< 5\%$, H_0 ditolak, data distribusi tidak normal.

2) **Uji Multikolinieritas**

Ghozali⁵⁹ menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibid

tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Langkah-langkah pengujian multikolinearitas:

- a) H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas
- b) H_a : Terdapat multikolinearitas

Kesimpulan:

(1) Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* > 10 maka H_0 ditolak (terdapat multikolinearitas).

(2) Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 maka H_a diterima (tidak terdapat multikolinearitas).

3) Uji Heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali)⁶⁰. Pada penelitian ini uji Heterokedastisitas melalui uji glejser dengan menggunakan tingkat signifikan 5 %. Hipotesis yang digunakan:

- a) H_0 : Tidak terdapat heterokedastisitas (Homokedastis)
- b) H_a : Terdapat heterokedastisitas

Kesimpulan:

⁶⁰ Ibid

- (1) Jika hasil *scatter plot*, pancaran data menunjukkan suatu pola tertentu atau jika signifikansi $< 0,05$, H_0 ditolak, ada heterokedastisitas.
- (2) Jika hasil *scatter plot*, pancaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu atau jika signifikansi $> 0,05$, H_0 diterima, tidak ada heterokedastisitas (homokedastis).

b. Analisis Regresi Berganda.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya dan atau besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sesuai dengan model penelitian yang telah digambarkan, maka akan terdapat dua model regresi linier ganda. Masing-masing model regresi tersebut adalah:

1) Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak. Bentuk persamaan regresi linier bergandanya adalah sebagai berikut (Situmorang)⁶¹ :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Y : Akhlak

X₁ : Motivasi Instrinsik

X₂ : Motivasi Ekstrinsik

⁶¹ Situmorang, Et. al. (2010). *Analisis Data Penelitian; Menggunakan Program SPSS*. Terbitan Pertama. Medan: USU Press.

B_1, b_2 : Koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas

e : Error

2) Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial. T-test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen (Nugroho)⁶². Pengujian ini untuk menguji apakah harga koefisien regresi (b) benar-benar merupakan harga yang bermakna ataukah hanya kebetulan saja. Uji t digunakan untuk membuktikan hipotesis, adapun langkah-langkahnya yaitu:

a) Merumuskan hipotesis operasional, yaitu H_0 dan H_a

(1) H_0 : $\beta = 0$, artinya secara parsial masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

(2) H_a : $\beta \neq 0$, artinya secara parsial masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

b) Menetapkan taraf signifikansi (α) yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0,05

c) Kriteria pengujian:

(1) Jika signifikansi t statistic atau taraf signifikansi yang dihasilkan $> 0,005$ atau $p > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a

⁶² Nugroho, Bhuono Agung. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi.

ditolak, artinya masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat.

(2) Sebaliknya, Jika signifikansi t statistic atau taraf signifikansi yang dihasilkan $\leq 0,005$ atau $p \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

3) Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen (Ghozali)⁶³. Dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi *Adjusted-R²*. Koefisien determinasi *Adjusted-R²* menunjukkan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0, maka variasi dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen.

10. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hasil suatu penelitian diterima atau ditolak suatu hipotesis, maka dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh.

⁶³ Ibid

Adapun alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Analisis Deskriptif.** Analisis Deskriptif yaitu analisis yang dipakai untuk mendeskripsikan karakteristik penelitian, responden yang diteliti serta data yang dikumpulkan. Setelah itu dilakukan pembahasan secara deskriptif.
- b. **Analisis Inferensial.** Analisis Inferensial/Kuantitatif/Statistik yaitu analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik. Dalam pandangan Sugiyono⁶⁴ analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus statistik dan teknik perhitungan yang digunakan untuk pengujian data, teori dan hipotesis. Menurut Ghozali (2005) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

⁶⁴ Ibid

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Penelitian Kuantitatif

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik berjilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Responden dalam penelitian ini diukur melalui pernyataan karakteristik responden yang meliputi pendidikan dan usia. Berdasarkan hasil pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner yang dilakukan peneliti terhadap 50 santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah Botan Wedomartani Ngemplak Sleman.

Menurut pendapat Roscoe dalam Sugiyono⁶⁵ yaitu jumlah ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah minimal sebanyak 30 orang sampai yang dikatakan sebagai sampel kecil dan 500 orang sebagai sampel besar dengan demikian jumlah tersebut dapat dikatakan cukup mewakili untuk dapat dijadikan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil jawaban responden melalui kuesioner. Hasil dari jawaban-jawaban para responden ini akan

⁶⁵ Sugiyono.(2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

menjadi informasi penting bagi penulis untuk menjawab permasalahan yang ada. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kondisi objektif lokasi penelitian di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah

1) Letak Geografis

- a) Secara astronomis terletak pada 7,79 LS dan 110,33 BT
- b) Sebelah Utara : Perumahan Blotan Baru RT 03 RW 40 Wedomartani
- c) Sebelah Timur : Perumahan Blotan Baru RT 03 RW 40 Wedomartani
- d) Sebelah Selatan : Rumah & Tanah Bp. Sunar
- e) Sebelah Barat : Jalan Blotan RT 03 RW 40

2) Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Pondok Pesantren bagi warga kampung Blotan khususnya, umumnya bagi warga Wedomartani adalah salah satu lembaga non formal yang diharapkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendidik putra-putrinya dalam bidang keagamaan. Keprihatinan yang dirasakan oleh pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren K. Muhammad Labib dengan kenyataan yang masih banyaknya kaum muslimin, khususnya masyarakat sekitar yang masih buta baca huruf arab (Al Qur'an). Dari kenyataan tersebut K.Muhammad Labib merasa terpanggil untuk mendirikan pondok pesantren guna mendidik warga masyarakat dari berbagai

kalangan, terutama mendidik anak-anak dan remaja agar mereka tidak buta huruf Al Qur'an dan memiliki bekal iman, taqwa, berbudi pekerti baik, berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah berdiri pada hari Minggu tanggal 02 Juni 2008 oleh K. Muhammad Labib di Dusun Blotan Desa Wedomartani Kec. Ngemplak Kab. Sleman DIY dan mendapatkan ketetapan pendirian pada tanggal 27 Juli 2009 oleh Kanwil Depateman Agama DIY.

Nama Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah berasal dari kata anwar yang berarti cahaya dan futuhiyyah yang berarti terbuka. Jadi jika diartikan berarti tempat terbukanya cahaya ilmu para santri dalam menuntut ilmu. Nama Anwar Futuhiyyah merupakan pemberian dari KH. Hanif Muslih pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Dimana kata anwar merupakan adopsi dari nama K. Anwar (ayah dari K. Muhammad Labib) yang juga merupakan Pengasuh di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah dan Futuhiyyah merupakan adopsi dari nama Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak tempat K. Muhammad Labib ketika masih menimba ilmu sebagai seorang santri.

Perkembangan selanjutnya hingga saat ini, niat tulus yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Labib mendapat respon positif dari kalangan alumni Pondok Pesantren yang ada di Mranggen Demak. Para alumni yang sudah lulus SMA yang melanjutkan

kuliah maupun yang sudah sarjana yang tinggal di Yogyakarta dengan senang hati membantu dan mengabdikan ilmu yang sudah dimiliki untuk mengajar di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah.

a) **Visi**

Menguasai disiplin ilmu keislaman dan sains serta berakhlak mulia dan peduli kepada sesama dengan tetap memiliki kemantapan iman sesuai

b) **Misi**

Mengarahkan dan mengantarkan santri menjadi generasi idaman islam yang mumpuni dalam keilmuan islam dan sains.

c) **Tujuan**

(1) Menghimpun santri untuk keperluan pembinaan dan pengembangan secara optimal di bidang keilmuan keislaman dan sains.

(2) Mencetak santri yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan yang maksimal.

(3) Mengimplementasikan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari.

3) **Kompetensi Lulusan Yang Diharapkan**

a) **Secara Umum**

(1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam

(2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya

- (3) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - (4) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
 - (5) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- b) Secara Khusus
- (1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami penafsiran ayat-ayat tertentu
 - (2) Hafal surat-surat Al-Qur'an yang ditentukan oleh pesantren
 - (3) Memahami dan mengaplikasikan akidah Islamiyyah serta berperilaku terpuji.
 - (4) Memahami sumber hukum Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum ibadah dan hukum-hukum mu'amalah
 - (5) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia
 - (6) Memahami dasar-dasar hukum Islam yang disepakati Ulama (Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas) dan yang tidak disepakati (*Istihsan, Istishab, Mashlahatul Mursalah, 'Urf, Madzhab As Sohabi, Syar'un man Qoblana*) serta memahami kaidah-kaidah fihiyyah.

4) Kurikulum

Dalam rangka meningkatkan kualitas out-put yang lebih akurat dan memadai dalam konteks kebutuhan masyarakat luas yang variatif, maka dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain:

- a) Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
- b) Pembinaan Tilawatil Qur'an
- c) Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- d) Kepramukaan dan PKK
- e) Pengembangan Olahraga
- f) Pengembangan Seni Hadroh
- g) *Tahfidhul Qur'an*
- h) Kewirausahaan
- i) Disiplin hidup

5) Ciri Khas

Metode pembelajaran menggunakan *sorogan*, *bandongan* dan musyawarah:

- a) *Sorogan*.

Sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan, Wina S (2006:86). Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz

tersebut, Imam Banawi (1993:97). Sedangkan menurut Mastuhu (1994:6), *sorogan* adalah Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode sorogan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan *harfiyah* atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*). metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (*individual*) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai, Depag (2003:75)

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata (*word by word*) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar

murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

Menurut Ustadz M. Ridho, dengan cara sistem *sorogan*, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. *Sorogan* memungkinkan sang kiai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena, antara santri dan kiai saling mengenal erat, kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán. Dalam sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti

pendidikan selanjutnya di pesantren. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

b) *Bandongan*

Bandongan adalah pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren dengan sistem klasikal, Ahmad A.K (2006:85). *Bandongan* berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". *Bandungan* (*bandongan* atau *wetonan* merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandungan* (*halaqoh*) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab *elementer* sampai tingkat tinggi.

Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa

yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas bandongan dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel *ustadz* (guru), Ustadz M. Ridho.

Bandongan merupakan pendekatan yang cukup dominan di pondok pesantren yang ada di Jawa. Landasan filosofi yang melatarbelakangi diterapkannya pendekatan sistem *bandongan* adalah bahwa belajar merupakan upaya mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Budaya bisu atau suasana diam (*silent*) merupakan suasana yang kondusif. Perkataan yang menyinggung perasaan atau otoritas Kiai akan dapat menghambat barokah atau ilmu yang tak dapat bermanfaat. Dalam pelaksanaannya Kiai memberikan petunjuk agar pelatihan itu dilakukan sambil menyelam minum air yakni sambil melatih keterampilan pertanian juga ndandani akhlaq pesertanya dengan menggunakan sistem *bandongan* (Dhofier, 1983:28; dan Irhamni, 1993:92).

Sistem *bandongan* merupakan suatu pendekatan di mana peserta didik berupaya menumpuk pengetahuan dan keterampilan sebanyak-banyaknya. Pola interaksi lebih berjalan satu arah di mana pelatih (Kiai dan ustad atau santri senior)

yang lebih aktif atau mendominasi kegiatan. Akan tetapi, ketika pengetahuan itu telah tertumpuk, para peserta didik dalam kelompok tersebut berdiskusi atau berdialog secara kritis sesama peserta seangkatan, permasalahan yang dijumpai didialogkan kepada pelatih (Kiai dan ustad atau santri senior), Tajur Rizal (2006:4).

Sistem *bandungan* (*bandongan* atau *wetonan*) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "*pasif*" (diam dan mendengar) adalah sistem yang *efektif* dan *kondusif* untuk memperoleh pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su' al-adab*.

Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang Guru/ Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut

halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandungan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Ada dua macam bentuk materi kitab kuning, yaitu (1) Bentuk *nadzm*, yang ditulis dalam ritme syair (2) Bentuk essai (*natsr*) uraian-uraian masalah. Bentuk yang kedua sering merupakan komentar terhadap *matn* (*original text*), baik yang berupa essai (*natsr*) maupun *nadzm*, seperti kitab *syarh* (*commentaries*) Ibnu 'Aqil terhadap *Alfiah*, oleh Ibnu Malik, atau berupa essai yang diikuti oleh *syawahid* (bukti-bukti teoritis) yang ditulis dalam bentuk *nadzm*, atau tanpa keduanya. Dalam mengajarkan kitab yang di dalamnya ada *nadzm*, baik yang berfungsi sebagai *matn* ataupun *syawahid*, Kiai ataupun Guru menyuruh santri menghafalkan *nadzm-nadzm* yang ada, kemudian melafalkan tanpa membaca bersama-sama dengan lagu sesuai dengan *bahr* (aturan nada dan ritme syair Arab) yang ada setiap kali pengajian akan dilanjutkan.

c) **Sistem Musyawarah atau Munadzarah**

Pada beberapa pesantren salafiyah yang besar berkembang pula sistem musyawarah atau *munadzarah*. Para *asatidz* (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok junior (ustad muda), dan yang senior, mereka menjadi anggota kelas musyawarah. Satu dua ustad senior yang sudah matang dengan mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar kiai muda. Dalam kelas musyawarah sistem pembelajaran berbeda dengan sistem bandongan atau sorogan. Di sini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin sendiri kelas musyawarah seperti dalam forum seminar dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

d) Keadaan Santri

(1) Jumlah santri : 135 santri

(2) Pendidikan santri : TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA / MA / SMK / Paket C, dan Kuliah.

e) Pola Pembinaan

Pola pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyya antara lain sebagai berikut:

- (1) Keteladanan. Peranan pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin santri di wujudkan melalaui pelaksanaan tata tertib. Startegi pembinaan serta pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di pondok pesantren yaitu: Keteladanan merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya membina dan membentuk disiplin santri di Pesantren.
- (2) Komunikasi. Aspek komunikasi juga merupakan startegi yang dilakukan pesantren dalam upaya pembentukan disiplin santri melalui pelaksanaan tata tertib. komunikasi perlu dilakukan untuk mempererat hubungan antara pihak pesantren dengan santri. dilakukan dengan cara sosialisasi tata tertib kepada santri dengan menempelkan peraturan pada meding-meding di pesantren dan pemberian buku panduan pada santri yang berisi kewajiban, keharusan dan larangan.
- (3) Pembiasaan. Sikap disiplin tidak bisa muncul dengan sendirinya sikap disiplin terbentuk melalui pembiasaan Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Dalam mewujudkan pembinaan sikap disiplin santri terutama memberikan pembinaan bagi santri yang tidak disiplin dalam tata tertib dilakukan dengang cara melatih santri

untuk hidup lebih disiplin yaitu Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan sholat tahajud, pengajian dan pembinaan membaca Al-Quran yang bertujuan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan disiplin yaitu dengan tidak terlambat jika mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan mengaji Al Quran secara rutin dan bangun ditengah malam untuk melakukan sholat tahajud.

(4) Nasehat dan Teguran. Upaya pesantren dalam menegakkan sikap disiplin melalui tata tertib dilakukan dengan memberikan nasehat serta teguran bagi setiap santri, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, pemberian nasehat dan teguran dapat dilakukan melalui kegiatan musyawarah dan Qutbah/ceramah, yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan santri tentang pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman Rohani terhadap diri santri, terutama bagi santri yang melanggar tata tertib.

(5) ***Reward dan Punishment.***

Berdasarkan penguatan positif yang dilakukan pesantren melalui pemberian penghargaan (*reward*) bagi santri yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi sekolah memberikan pujian dengan cara diumumkan

nama-nama santri yang berprestasi, Sedangkan penghargaan yang berupa barang misalnya berupa piagam dan kitab-kitab Al Quran.

Pemberian hukuman (*punishment*) atau sanksi diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi moral serta hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti badan, sehingga santri lebih tertib dan menyadari kesalahannya. Pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukumannya yaitu:

- (a) pemberian sanksi moral misalkan santri disuruh memakai tulisan yang dikalungkan (bertuliskan terpidana) selama beraktifitas di lingkungan pesantren untuk menunjukkan bahwa santri tersebut mendapat hukuman atas pelanggaran yang di perbuat.
- (b) memberikan hukuman yang sifatnya mendidik misalkan menyuruh menghafal ayat-ayat Al Qur'an.

b. Paparan hasil penelitian

1) Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Hasil Uji Validitas

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment pearson* dengan *level of significant 5%* terhadap nilai korelasinya. Uji

validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS. Kuisisioner ini sudah kami try out kan di Panti Asuhan Al Hakim, Sinar Melati 2 Pakem Sleman, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan hasil uji validitas variabel motivasi instrinsik (X_1), motivasi ekstrinsik (X_2) dan akhlak (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Variabel motivasi instrinsik (X_1), motivasi ekstrinsik (X_2) dan akhlak (Y)

Variabel	Item	Koefisien korelasi (r _{xy})	nilai kritis	keterangan
Motivasi intrinsik (X_1)	MI1	0.442	0.3	Valid
	MI2	0.598	0.3	Valid
	MI3	0.526	0.3	Valid
	MI4	0.482	0.3	Valid
	MI5	0.719	0.3	Valid
	MI6	0.657	0.3	Valid
	MI7	0.743	0.3	Valid
	MI8	0.585	0.3	Valid
	MI9	0.579	0.3	Valid
	MI10	0.404	0.3	Valid
	MI11	0.379	0.3	Valid
	MI12	0.39	0.3	Valid
	MI13	0.373	0.3	Valid
	MI14	0.705	0.3	Valid
	MI15	0.695	0.3	Valid
Motivasi ekstrinsik (X_2)	ME1	0.37	0.3	Valid
	ME2	0.454	0.3	Valid
	ME3	0.637	0.3	Valid
	ME4	0.617	0.3	Valid
	ME5	0.533	0.3	Valid
	ME6	0.617	0.3	Valid
	ME7	0.576	0.3	Valid
	ME8	0.734	0.3	Valid

	ME9	0.505	0.3	Valid
	ME10	0.404	0.3	Valid
	ME11	0.742	0.3	Valid
	ME12	0.689	0.3	Valid
	ME13	0.672	0.3	Valid
	ME14	0.702	0.3	Valid
	ME15	0.734	0.3	Valid
Akhlak (Y)	A1	0.573	0.3	Valid
	A2	0.621	0.3	Valid
	A3	0.484	0.3	Valid
	A4	0.544	0.3	Valid
	A5	0.41	0.3	Valid
	A6	0.554	0.3	Valid
	A7	0.617	0.3	Valid
	A8	0.663	0.3	Valid
	A9	0.462	0.3	Valid
	A10	0.774	0.3	Valid
	A11	0.424	0.3	Valid
	A12	0.712	0.3	Valid
	A13	0.59	0.3	Valid
	A14	0.644	0.3	Valid
	A15	0.545	0.3	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien korelasi $> 0,3$ sehingga seluruh item valid. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa hampir seluruh item pertanyaan memiliki nilai p value lebih kecil dari 0,03, sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.

b) Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Teknik statistik yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan

dengan menghitung *Cronbach's Alpha* dari masing-masing instrument dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan andal (*reliable*) bila memiliki *Cronbach's alpha* lebih dari 0,7 (Ghozali, 2005). Kuisisioner ini sudah kami try out kan di PantiAsuhan Al Hakim, Sinar Melati 2 Pakem Sleman, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, dengan hasil uji reliabilitas pertanyaan tentang variabel penelitian, dapat diringkas sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Ringkasan hasil pengujian reliabilitas

Variabel	alpha crobach	nilai kritis	keterangan
Motivasi intrinsik	0.796	0.6	Reliabel
Motivasi ekstrinsik	0.874	0.6	Reliabel
Akhlak	0.853	0.6	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai alpha crobach $> 0,6$ sehingga seluruh variabel reliabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian ini memiliki koefisien *Alpha Cronbach* diatas 0,7. Dengan demikian kuisisioner yang digunakan sebagai instrumen pengukur data telah dapat dinyatakan reliabel.

2. Analisis Penelitian

a. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif adalah analisis yang menjelaskan tentang gambaran organisasi yang diteliti menggunakan analisis statistik deskriptif

berupa karakteristik responden dan penilaian responden pada variabel penelitian. Deskripsi variabel penelitian menunjukkan rekapitulasi tanggapan-tanggapan responden terhadap pertanyaan dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan akhlak. Motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik berjilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak yang terdiri beberapa item pernyataan dengan skala sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berikut deskripsi penilaian responden terhadap masing-masing item variabel penelitian yang diperoleh dengan ketentuan penilaian dan perhitungan interval sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{B_{\text{Max}} - B_{\text{Min}}}{K_1}$$

I : Interval

B_{Max} : Rentang Tertinggi

B_{Min} : Rentang Terendah

K_1 : Jumlah Kelas

Skor minimum 1 dan skor maksimum 5, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut:

1,0 – 1,80 = Penilaian sangat tidak setuju

1,81 – 2,60 = Penilaian tidak setuju

2,61 – 3,40 = Penilaian netral

3,41 – 4,20 = Penilaian setuju

4,21 – 5,00 = Penilaian sangat setuju

Analisis deskriptif meliputi:

1) Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisa dalam penelitian ini meliputi jenis pendidikan dan usia. Karakteristik responden tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Karakteristik Asal Responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Hasil angket yang telah disebar di pondok pesantren Anwar Futuhiyah blotan wedomartani ngemplak Sleman diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Asal dari Tingkat Pendidikan Responden

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	MTs/SMP	18	36
2	MA/SMA	30	60
3	Mahasiswa	2	4
	Total	50	100

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menempuh pendidikan di MTs/SMP berjumlah 18 atau 36 persen, pendidikan MA/SMA berjumlah 30 atau 60 persen, dan Perguruan Tinggi S-1 berjumlah 2 orang atau 4 persen. Latar belakang pendidikan MA/SMA merupakan responden yang terbesar, yakni sebanyak 60 persen dan responden terkecil

mempunyai latar belakang pendidikan SMP sebanyak 2 orang atau 4 persen. Menurut peneliti pendidikan memiliki korelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuannya juga semakin tinggi.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal yang terkait dengan kemampuannya dalam memahami informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka tingkat pemahamannya semakin baik sehingga tingkat pengetahuan semakin baik. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Diharapkan dengan adanya pendidikan ataupun pengetahuan santri mengenai motivasi berjilbab dapat membantu dalam meningkatkan akhlaknya.

b) Karakteristik Asal Responden Menurut Usia

Hasil angket yang telah disebarkan diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Tingkat Usia

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2018

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1.	< 15 Tahun	18	36
2.	15 – 20 Tahun	30	60
3.	> 20 Tahun	2	4
	Jumlah	50	100

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berusia < 15 tahun berjumlah 18 atau 36 persen, berusia 15-20 Tahun berjumlah 30 atau 60 persen dan berusia > 20 Tahun berjumlah 2 orang atau 4 persen. Santri berusia 15- 20 tahun merupakan responden yang terbesar, yakni sebanyak 60 persen dan responden terkecil mempunyai usia diatas 20 tahun sebanyak 4 persen.

2) Penilaian Responden Terhadap Variabel Penelitian

a) Deskripsi Variabel Motivasi Instrinsik

Motivasi Internal diukur dengan 15 indikator yang dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Deskriptif Variabel Motivasi Instrinsik

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2018

No	Indikator Beban Kerja	Mean	%	Kategori
1	Saya memakai jilbab karena Ketaatan untuk menjalankan perintah Agama	4,92	98,4	Sangat setuju

2	Saya memakai jilbab setiap keluar rumah	4,50	90	Sangat setuju
3	Saya memakai jilbab untuk menjaga kehormatan perempuan	4,86	97,2	Sangat setuju
4	Saya memakai jilbab bukan karena ajakan teman	4,32	86,4	Sangat setuju
5	Saya memakai jilbab karena ingin menjadi lebih baik dari kemarin	4,74	94,8	Sangat setuju
6	Saya memakai jilbab untuk menutup aurat	4,72	94,4	Sangat setuju
7	Saya memakai jilbab karena ingin menjadi muslimah kaffah	4,48	89,6	Sangat setuju
8	Saya memakai jilbab bukan untuk mempercantik lahiriah saja	4,24	84,8	Sangat setuju
9	Saya memakai jilbab karena keputusan diri sendiri	4,64	92,8	Sangat setuju
10	Saya memakai jilbab karena ingin menjauhi larangan Allah	4,24	84,8	Sangat setuju
11	Saya memakai jilbab untuk karena ingin meningkatkan prestasi	3,64	72,8	Setuju
12	Saya memakai jilbab untuk Menjaga dan melindungi kesucian	4,42	88,4	Sangat setuju
13	Saya memakai jilbab agar dianggap sebagai wanita solihah	3,34	66,8	Setuju
14	Saya memakai jilbab untuk Membentuk perilaku yang positif	4,32	86,4	Sangat setuju

15	Saya memakai jilbab untuk mendapatkan ketenangan di dalam hati	4,24	84,8	Sangat setuju
	Rata - rata total	4,38		Sangat setuju

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang diambil sebagai sampel, mayoritas santri telah memberikan penilaian berlebihan pada variabel motivasi intrinsic dengan rata-rata skor sebesar 4,38. Jika dilihat secara menyeluruh menunjukkan bahwa seluruh indikator motivasi intrinsic telah dinilai tinggi oleh santri. Hal ini disebabkan karena motivasi instrinsik yang didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organismik (otonomi, kompetensi dan keterhubungan seperti rasa ingin tahu, tantangan dan usaha), aktualisasi diri dan sebagainya mengalami tingkat motivasi yang tinggi. Dimana pribadi santri tersebut terlibat dalam motivasi instrinsik karena menikmatinya.

b) Deskripsi Variabel Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik diukur dengan 15 indikator dan dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.6
 Hasil Deskriptif Variabel Motivasi Ekstrinsik
 Sumber : Data primer diolah, Tahun 2018

No	Indikator Komunikasi Organisasi	Mean	%	Kategori
1	Saya memakai jilbab karena Perintah dari orang tua	1,26	25,2	Sangat Tidak Setuju

2	Saya memakai jilbab karena Adanya peraturan sekolah	2,30	46	Tidak Setuju
3	Saya memakai jilbab karena Adanya ajakan teman	1,96	39,2	Tidak Setuju
4	Saya memakai jilbab karena Mengikuti trend mode kekinian	1,90	38	Tidak Setuju
5	Saya memakai jilbab karena Keinginan untuk memperluas pergaulan	2,20	44	Tidak Setuju
6	Saya memakai jilbab untuk Menjauhkan dari gangguan lain jenis	3,78	75,6	Setuju
7	Saya memakai jilbab Agar penampilan terlihat modis	1,94	38,8	Netral
8	Saya memakai jilbab sebagai Fitrah alami ingin tampil cantik	2,06	41,2	Tidak Setuju
9	Saya memakai jilbab untuk Menambah rasa percaya diri	3,14	62,8	Netral
10	Saya memakai jilbab karena Pemakaiannya yang mudah, simpel dan praktis	2,76	55,2	Netral
11	Saya memakai jilbab karena adanya Keinginan untuk meningkatkan prestasi	2,38	47,6	Tidak Setuju
12	Saya memakai jilbab dengan harapan untuk menyenangkan orang tua	2,86	57,2	Netral
13	Saya memakai jilbab karena mengikuti nilai-nilai budaya	2,96	59,2	Netral
14	Saya memakai jilbab karena mengikuti nilai-moral	3,18	63,6	Netral
15	Saya memakai jilbab untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan	3,98	79,6	Setuju
	Rata - rata total	2,62		Netral

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang diambil sebagai sampel, mayoritas santri telah

memberikan penilaian netral terhadap variabel motivasi ekstrinsik dengan rata-rata skor sebesar 2,62. Motivasi Ekstrinsik pada Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak termasuk netral karena santri memiliki pengaruh atau rangsangan dari luar pribadi santri baik karena lingkungan dan media, ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian, ia mau melakukan sesuatu untuk menunjang peningkatan akhlak santri.

c) Deskripsi Variabel Akhlak

Variabel Akhlak diukur dengan 15 indikator dan dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Deskriptif Variabel Akhlak
Sumber : Data primer diolah, Tahun 2018

No	Indikator Motivasi Karyawan	Mean	%	Kategori
1	Saya memakai jilbab agar bertingkah laku yang sopan	4,02	80,4	Setuju
2	Saya memakai jilbab agar mampu mengontrol emosi	3,74	74,8	Setuju
3	Saya memakai Jilbab untuk menjalankan segala perintahNya	4,50	90	Sangat Setuju
4	Saya memakai jilbab karena patuh pada orang tua	3,80	76	Setuju
5	Saya memakai jilbab karena mencintai Rosulullah	4,22	84,4	Sangat Setuju
6	Saya memakai jilbab karena ingin memiliki sifat yang terpuji	4,06	81,2	Setuju
7	Saya memakai jilbab bukan untuk menjaga adab pergaulan	3,00	60	Netral

8	Saya memakai jilbab untuk menjaga hidup bersih dan merawat kebersihan lingkungan	3,62	72,4	Setuju
9	Saya memakai jilbab karena segan pada Guru	2,56	51,2	Tidak Setuju
10	Saya memakai jilbab agar berperilaku santun pada sesama	3,26	65,2	Netral
11	Saya memakai jilbab agar mendapat perlakuan yang istimewa	2,30	46	Tidak Setuju
12	Saya memakai jilbab karena Membiasakan berbicara dengan sopan	3,50	70	Setuju
13	Saya memakai jilbab karena Menjaga hidup toleran	3,36	67,2	Netral
14	Saya memakai jilbab karena Melaksanakan kebaikan social	3,40	68	Netral
15	Saya memakai jilbab karena Menjadi siswi yang ulet, sabar dan pekerja keras	3,32	66,4	Netral
	Rata - rata total	4,13		Setuju

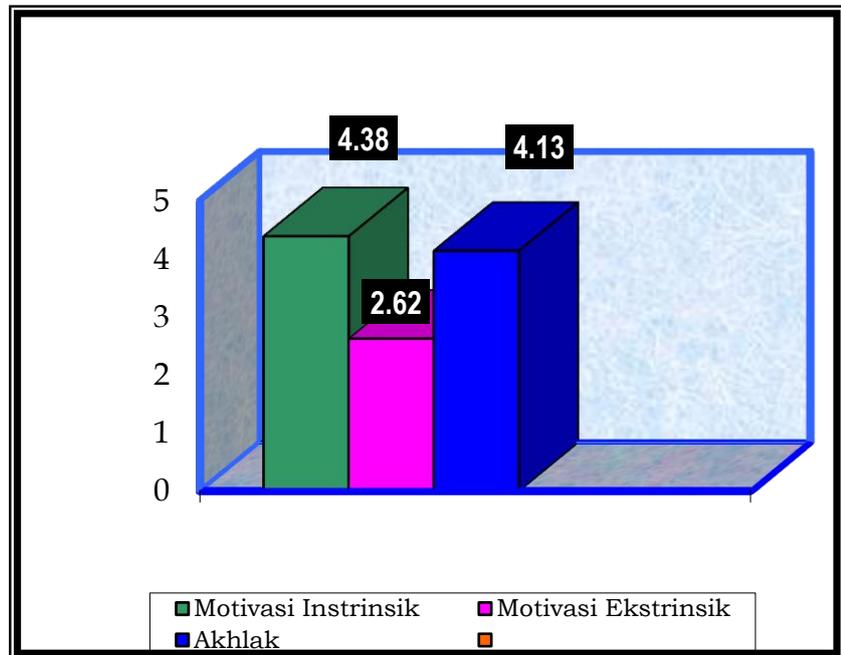
Adapun rekapitulasi mean masing masing variabel terperinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rekapitulasi mean variabel
Data primer diolah, Tahun 2018

No	Variabel	Mean	Kategori
1	Motivasi Instrinsik (X_1)	4,38	Sangat setuju
2	Motivasi Ekstrinsik (X_2)	2,62	Netral
3	Akhlak (Y)	4,13	Setuju

Secara keseluruhan deskriptif terhadap masing-masing variabel dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1
Grafik Deskriptif terhadap variabel
Sumber : Hasil olahan Tahun 2018



b. Analisis Inferensial/Statistik

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi merupakan analisis regresi tentang pengaruh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak. Namun sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, agar hasil persamaan regresi tidak bias. Hasil Analisis Statistik meliputi:

1) **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heterokedasitas dan uji multikolinearitas.

a) **Uji Normalitas**

Normalitas menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen dalam regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov.

(1) $H_0 : F(X) = F_0(x)$, distribusi populasi normal

(2) $H_0 : F(X) \neq F_0(x)$, distribusi populasi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas:

(a) jika probabilitas signifikannya $> 5\%$, H_0 diterima, data berdistribusi normal.

(b) Jika probabilitas signifikannya $< 5\%$, H_0 ditolak, data berdistribusi tidak normal.

Hasil Uji Normalitas tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Sumber : Data Sekunder diolah, Tahun 2018

Uji Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed)	Level of significance (α)
Model	0,143	0,05

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,143 > 5\%$ dan grafik normal P-P plot yang ada terlihat bahwa pancaran residual berada di sekitar garis lurus melintang sehingga dapat diketahui variabel dependen berdistribusi normal sehingga tidak dapat menolak H_0 bahwa data

berdistribusi normal.

b) **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* harus bersifat homogen. Pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik, yaitu dengan menggunakan indikasi pancaran data dalam menunjukkan suatu pola tertentu. Untuk mengetahui apakah model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas atau tidak agar tidak hanya berpatok pada pengamatan gambar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hipotesis yang digunakan:

(1) H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas (Homoskedastis)

(2) H_a : Terdapat heteroskedastisitas

Kriteria:

(a) Jika hasil *scatter plot*, pancaran data menunjukkan suatu pola tertentu atau jika signifikansi $< 0,05$, H_0 ditolak, ada heteroskedastisitas.

(b) Jika hasil *scatter plot*, pancaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu atau jika signifikansi $> 0,05$, H_0 diterima, tidak ada heteroskedastisitas (homoskedastis).

Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data primer diolah, Tahun 2018

Variabel	Probabilitas/ Signifikansi	Keputusan
	Model	
Motivasi Instrinsik (X_1)	0.005	Tidak terjadi Heteroskedastisitas (Homokedastisitas)
Motivasi Ekstrinsik (X_2)	0.005	Tidak terjadi Heteroskedastisitas (Homokedastisitas)

Berdasarkan hasil *scatter plot* dapat diketahui bahwa pancaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu. Pancaran data menyebar secara acak sehingga peneliti menyimpulkan tidak adanya masalah heterokedastisitas pada residual. Begitu pula dengan hasil uji glejser yang menunjukkan bahwa signifikansi untuk masing-masing variabel independen pada persamaan model regresi terhadap nilai absolut residualnya $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homokedastis.

c) **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam hasil regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. *Tolerance* adalah nilai $1-R^2$ dari regresi antara

suatu variabel bebas tersebut dengan sisa variabel bebas lainnya. Nilai *Tolerance* yang mendekati 0 menyatakan bahwa adanya kolinieritas antara suatu variabel bebas tersebut dengan sisa variabel bebas lainnya. Indikator kolinieritas lainnya adalah *Variance Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan (resiprokal) dariniai *tolerance*. Batasan yang biasa digunakan adalah 0,1 untuk *tolerance* yang berarti batas angka 10 untuk VIF (Hair et.al, 1998). Langkah-langkah pengujian multikolinearitas:

(1) H_0 : Tidak terdapat multikolinieritas

(2) H_a : Terdapat multikolinieritas

Kesimpulan:

(a) Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* > 10 maka H_0 ditolak (terdapat multikolinieritas).

(b) Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 maka H_a diterima (tidak terdapat multikolinieritas).

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Perhitungan Multikolinearitas
Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

No	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
1	Motivasi Instrinsik (X_1)	0,854	1.171	Tidak terdapat multikolinieritas

2	Motivasi Ekstrinsik (X ₂)	0,854	1.171	Tidak terdapat multikolinieritas
---	---------------------------------------	-------	-------	----------------------------------

Dari hasil perhitungan kolinieritas seperti yang tampak pada table diatas diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel motivasi instrinsik (X₁) sebesar 0,854 dan 1,171; nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel motivasi ekstrinsik (X₂) sebesar 0,854 dan 1,171 sehingga seluruh variabel independen pada persamaan regresi *tolerance* < 1 dan VIF < 10. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat koliner yang berartidalam regresi untuk model sampel secara keseluruhan (*full sample*) atau dengan kata lain model regresi terhindar dari masalah multikolinieritas.

2) Analisis Regresi

Analisis dengan menggunakan regresi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara akhlak (Y) dengan variabel independen yakni motivasi instrinsik (X₁) dan motivasi ekstrinsik (X₂), seperti tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Regresi Linier Berganda
Sumber : Data primer diolah, Tahun 2018

Model	Variabel Independent	Koef. Beta	t statistic	Sig	Correlations: Partial
1 Dept. Var	(Constant)				
	X ₁	0.289	2.304	0.026	0.319
	X ₂	0.655	5.216	0.000	0.606

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat ditulis persamaan regresi dengan model koefisien standardized yaitu :

$$Y = 0,289 X_1 + 0,655X_2 \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

- a) β_1 : Pada variabel motivasi instrinsik mempunyai pengaruh yang positif terhadap akhlak santri. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara motivasi instrinsik dengan akhlak menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti semakin tinggi motivasi instrinsik pada santri-santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman akan menyebabkan akhlak santri naik.
- b) β_2 : Pada variabel motivasi ekstrinsik mempunyai pengaruh yang positif terhadap akhlak santri. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara motivasi ekstrinsik dengan akhlak menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti semakin tinggi motivasi instrinsik pada santri-santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman akan menyebabkan akhlak santri naik.

3) Uji Pengaruh Individual (Uji t)

Hasil uji pengaruh individual (Uji t) adalah sebagai berikut:

a) **Pengaruh motivasi instrinsik terhadap akhlak secara parsial**

(1) Merumuskan hipotesis operasional, yaitu H_0 dan H_a

(a) $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh motivasi instrinsik terhadap akhlak secara parsial

(b) $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara motivasi instrinsik terhadap akhlak secara parsial

(2) Kriteria:

(a) Jika $P_{\text{value}} > \alpha = H_0$ diterima, berarti tidak ada pengaruh motivasi instrinsik terhadap akhlak secara parsial

(b) Jika $P_{\text{value}} \leq \alpha = H_0$ ditolak, berarti ada pengaruh motivasi instrinsik terhadap akhlak secara parsial

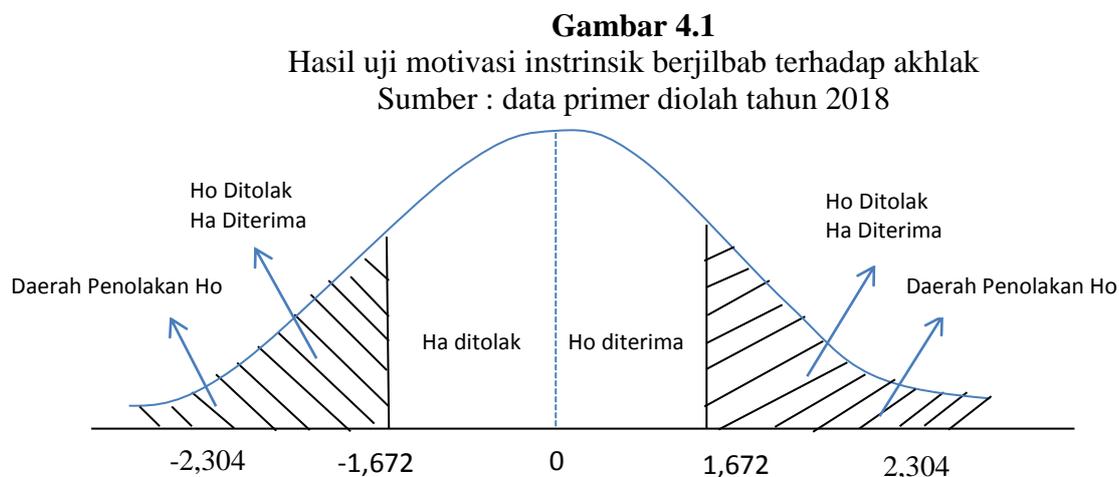
(3) Hasil: Berpedoman pada t_{table} yaitu sebesar 1.672, dan diperoleh t_{hitung} sebesar 2.304. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$ atau $2.304 > 1.672$. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel dibawah, diperoleh nilai p-value hasil dari uji-t dari variabel motivasi instrinsik sebesar 0.026. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak; yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi instrinsik terhadap akhlak santri secara parsial.

Tabel 4.13
 Hasil Perhitungan Hipotesis Uji t variabel motivasi
 instrinsik berjilbab terhadap akhlak

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Variabel	Koefisien Beta	t- hitung	t- tabel	Sig	Keputusan
Motivasi instrinsik	0.289	2.304	1,672	0.026	Ho ditolak

- (4) Kesimpulan: Hasil pengujian pada variabel motivasi instrinsik diperoleh koefisien beta (Standardized) sebesar 0,289 dan probabiliti (sig-t) sebesar $0,026 < 0,05$. Hasil ini berarti H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan motivasi instrinsik terhadap akhlak santri santri-santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Ngemplak. Hasil koefisien regresi yang positif (0,289) menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi instrinsik maka akhlak santri akan semakin meningkat, dan sebaliknya semakin rendah motivasi instrinsik berjilbab santri maka akhlak akan semakin rendah. Dengan demikian hipotesis **pertama** yang menyatakan “*ada pengaruh yang signifikan motivasi instrinsik terhadap akhlak secara parsial*” **terbukti**.
- (5) Gambar: dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ dalam pengambilan kesimpulan dapat diperjelas dengan gambar dibawah ini:



b) Pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara parsial

(1) Merumuskan hipotesis operasional, yaitu H_0 dan H_a

- (a) $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara parsial
- (b) $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara parsial

(2) Kriteria:

- (a) Jika $P_{\text{value}} > \alpha = H_0$ diterima, berarti tidak ada pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara parsial
- (b) Jika $P_{\text{value}} \leq \alpha = H_0$ ditolak, berarti ada pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara parsial

(3) Hasil: Berpedoman pada t_{table} yaitu sebesar 1.672, dan diperoleh t_{hitung} sebesar 5.216. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$ atau $2.304 > 5.216$. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel dibawah,

diperoleh nilai p-value hasil dari uji-t dari variabel motivasi ekstrinsik sebesar 0.000. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak; yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi ekstrinsik terhadap akhlak santri secara parsial.

Tabel 4.14

Hasil Perhitungan Hipotesis Uji t variabel motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak
Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Variabel	Koefisien Beta	t-hitung	t-tabel	Sig	Keputusan
Motivasi ekstrinsik	0.655	5.216	1,672	0.000	Ho ditolak

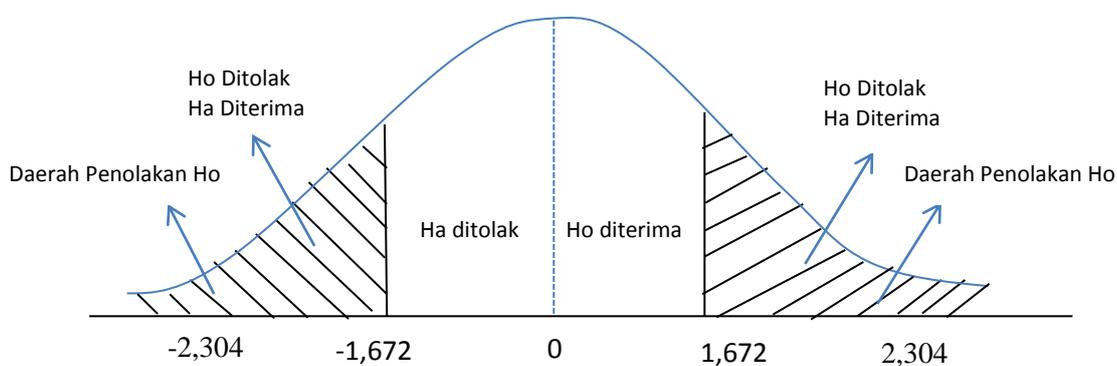
- (4) Kesimpulan: Hasil pengujian pada variabel motivasi ekstrinsik diperoleh koefisien beta (Standardized) sebesar 0,655 dan probabiliti (sig-t) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak santri-santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Ngemplak. Hasil koefisien regresi yang positif (0,655) menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi ekstrinsik maka akhlak santri akan semakin meningkat, dan sebaliknya semakin rendah motivasi ekstrinsik berjilbab santri maka akhlak akan semakin rendah. Dengan demikian hipotesis **pertama** yang menyatakan “*ada pengaruh yang*

signifikan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara parsial” terbukti.

(5) Gambar: dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ dalam pengambilan kesimpulan dapat diperjelas dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.2

Hasil Uji motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak
Sumber : data primer diolah tahun 2018



Jadi, dapat diketahui bahwa nilai t hitung (+) dari hasil uji t untuk **hipotesis kedua** sebesar 5.216 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.672. Artinya dalam keadaan *ceteris paribus*, hipotesis kedua yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak diterima dan motivasi instrinsik memang lebih rendah dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

4) Koefisien Determinasi Berganda.

Untuk membuktikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji F statistik. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi variabel dependen. Hasil Uji secara bersama-sama (serempak) Uji F adalah 13.659. Berikut formula hipotesis hasil uji F seperti berikut:

a) Merumuskan hipotesis operasional, yaitu H_0 dan H_a

(1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ = Tidak ada pengaruh antara variabel motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara bersama-sama / simultan.

(2) $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ = Ada pengaruh antara variabel motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara bersama-sama / simultan.

b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis seperti berikut ini:

(1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

(2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a diterima

Dari pengujian simultan, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 13.659 > nilai F_{tabel} sebesar 2.37 dengan $p\text{-value/probabilitas/sig-F}$ sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal

ini menunjukkan bahwa probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan menolak H_o .

Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel akhlak santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap variabel akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah digunakan koefisien determinasi berganda (*Adjusted R Square*).

Hasil koefisien determinasi pada model regresi (*Adjusted R²*) sebesar 0,341, maka dapat diartikan bahwa 34,1 persen akhlak dapat dijelaskan oleh variabel motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam berjilbab. Sedangkan sisanya sebesar 65,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Secara ringkas hasil rekapitulasi uji hipotesis dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Rekapitulasi hasil uji hipotesis
Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS, diolah Tahun 2018

No	Hipotesis	Hasil Uji
1	Ada pengaruh yang signifikan motivasi intrinsik terhadap akhlak	Diterima
2	Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak	Diterima
3	Ada pengaruh yang signifikan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap akhlak secara bersama-sama	Diterima

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial dari Dari hasil uji t diperoleh nilai probabilitas *Sig.* sebesar 0,026. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,026 < 0,05$, artinya ada pengaruh motivasi instrinsik berjilbab terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyyah blotan wedomartani ngemplak Sleman.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang santri yang memiliki motivasi berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal akan memiliki akhlak yang baik dan tidak tergantung pada motivasi yang sifatnya eksternal. Kesadaran santri menjadi faktor penting dalam menciptakan motivasi berjilbab yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap akhlak

Motivasi instrinsik merupakan daya dorong untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ketika seorang santri menyadari bahwa berjilbab adalah kewajiban yang diperintahkan oleh ajaran agama maka dia akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan berperilaku sesuai dengan hal-hal yang diperintahkan oleh agama. Salah satu upayanya adalah dengan tetap berperilaku santun dan menjaga adab pergaulannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial dari Dari hasil uji t untuk motivasi eksternal diperoleh nilai probabilitas *Sig.* sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyyah blotan

wedomartani ngemplak Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berjilbab yang muncul karena pengaruh dari luar individu yang berupa peraturan pondok pesantren, perintah orang tua, ajakan teman, ataupun peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap akhlak santri. Pondok pesantren merupakan lingkungan yang strategis untuk mengajarkan akhlak yang baik karena terdapat pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap perilaku santri. Sistem pendidikan pesantren yang mengharuskan siswanya untuk tinggal di asrama dan wajib mematuhi peraturan memiliki pengaruh yang signifikan. Transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang berlangsung terus-menerus, penerapan pendekatan holistik yang artinya kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan sehari-hari terbukti efektif dalam menciptakan motivasi bagi santri.

Tingginya motivasi eksternal berjilbab di pondok pesantren Anwar Futuhiyah ini juga tidak terlepas dari penerapan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan juga mempunyai pengaruh yang signifikan. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak.

Secara bersama-sama motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam berjilbab memberi pengaruh yang signifikan terhadap akhlak santri

Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Dari aspek efektifitas merubah perilaku, pembuatan aturan akan lebih cepat merubah perilaku santri. Untuk perubahan melalui perilaku melalui pendekatan kesadaran harus dilakukan sosialisasi secara terus menerus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Adanya pengaruh motivasi instrinsik berjilbab terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Dari uji korelasi didapatkan hasil bahwa pengaruh motivasi instrinsik berjilbab terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah sebesar 31,9 %.
2. Adanya pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Dari uji korelasi didapatkan hasil bahwa pengaruh motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah sebesar 60,6 %
3. Adanya pengaruh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik berjilbab terhadap akhlak secara simultan sebesar 13,6 %.

B. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat diajukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi peneliti yang tertarik pada motivasi berjilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelecut untuk

melakukan penelitian dan kajian dalam bidang sejenis. Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan dengan menambah variabel-variabel dan mengganti indikator yang mempengaruhi semua variabel independen, variabel dependen maupun variabel *intervening*. Bagi penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel independen lainnya yang dapat menunjukkan pengaruh terhadap akhlak.
 - b. Membandingkan beberapa objek penelitian, misalnya sekolah, universitas, madrasah maupun instansi pemerintah.
2. Pada penelitian yang akan datang dengan topik sejenis direkomendasikan untuk dapat dilakukan secara lebih terperinci dan mendalam khususnya mengenai motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan pengaruhnya terhadap akhlak.

C. Implikasi Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini telah mampu membangun model teori tentang *value* yang terkandung dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terkait dengan pengaruhnya terhadap akhlak. Hasil dari model teoritik tersebut menjelaskan bahwa motivasi intrinsik mempunyai pengaruh terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah . Penelitian ini juga menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik juga berpengaruh terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka implikasi praktis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik yang berupa motivasi yang timbul dari diri sendiri, memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman. Implikasinya bagi santri agar lebih meningkatkan lagi motivasi intrinsiknya sebagai representasi dari pengamalan akhlakul karimah.
2. Motivasi ekstrinsik memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap akhlak santri pondok pesantren Anwar Futuhiyah. Implikasinya bagi pengurus pondok agar semakin memberikan motivasi kepada santri sehingga akan memacu peningkatan kualitas akhlak santri.

D. Saran

Berdasar kesimpulan di atas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi santri dan pondok pesantren adalah

1. Santri diharapkan meningkatkan motivasinya dalam berjilbab, sehingga mampu berbusana yang menutup aurat baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.
2. Pengasuh pondok pesantren sebaiknya mampu menumbuhkan semangat dan keteladan kepada santri tentang pentingnya menciptakan suasana lingkungan yang mendukung untuk berbusana yang menutup aurat dan

sesuai syari'at. Pengurus pondok perlu untuk lebih banyak melakukan pembinaan kepada santri yang motivasi instrinsiknya masih rendah

3. Pengasuh dan pengurus perlu menambah kegiatan pertemuan walisantri dengan materi parenting ,agar para wali santri ikut andil dalam pembinaan para santri.
4. Bagi para peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik dan pengaruhnya terhadap akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2002)
- Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI.1989)
- AM, Sardiman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Amani Zakariya Ar- Ramadi, *Alhamdulillah Putriku Berjilbab*, (Solo: Zam-zam, 2010)
- Amellia Julitasar, Konsep Islam Tentang Akhlak, <http://pengantarstudiislamamellia.blogspot.co.id/2015/12/kosep-islam-tentang-islam.html>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depag R.I.
- David C McClelland (1975). *The Achievement Motivation*. New York: Irvington.
- David C McClelland (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Chambridge.
- David C McClelland, Winter. (1971). *Motivating Economic Achievement*. New York: Irvington.
- Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Jilid Tiga. Yogyakarta : Penerbit Andi.

- Hair et al. (1998). *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Prentice Hall Inc. New
- Hasibuan, Malayu, S.P. (2005). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haya Binti Murabok al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001)
- Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008)
- Ibnu Mandhur, *Lisan Al `Arab*, jilid I, juz I, (Bairut: Dar Shadir, tt)
- Ibrahim Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, 2007)
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi 1. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Irwanto, et-al, *Psikologi Umum*, (Jakarta:PT.Gramedia,1989)
- Jilbab dalam Al-Qur'an dan Jilbab zaman sekarang, dikutip dari Dbunshin.wordpress.com 2008
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- L. A. King, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Milles, Matthew B dan Huberman, Michael A. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Perss.
- Moekijat. (1994). *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: Subur.
- Murtadha, Muthahhari., *Wanita dan Hija*, (Jakart: Lentera, 2000)
- Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al-Asymawi, *Kritik Atas Jilbab*, 2003
- Nugroho, Bhuono Agung. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi.

- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung : Bumi Aksara, 2003)
- Sahilun A. 1980. *Nasir, Etika dan Problematikanya Dewasa ini*. PT. Al-Ma'arif: Bandung
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2010). *Research Method For Business: A Skill Building Approach*. Edisi 5. John Wiley @ Sons, New York.
- Shodiq Burhan, *Engkau lebih cantik Dengan jilbab*, (Jakarta: Darul- Haq, 2008)
- Situmorang, Et. al. (2010). *Analisis Data Penelitian; Menggunakan Program SPSS*. Terbitan Pertama. Medan: USU Press.
- Sugiyono.(2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Sumanto, (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Yogyakarta: CAPS.
- Surtiretna dan Nina.,*Anggun Berjilbab*, (Bandung : Mizan, 2001)
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy- Syaikh, Syaikh Abdullah bin Humaid, dkk. *Fatwa-fatwa tentang wanita*, (Jakarta : Darul Haq, 2006)
- Thoules, H. Robert. (1995). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid III, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haeve,1997)
- Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi saw*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009)

Yasmin Siddik, *Tampil Gaya Dengan Jilbab*, (Jakarta: PT Agro Media Pustaka, 2007)